

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

**ANALISIS KELAYAKAN MESJID JAMI' KOTO PANGEAN SEBAGAI
OBJEK WISATA RELIGI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

*(Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No:
108/DSN-MUI/X/2016)*

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama
Islam Universitas Islam Riau*



Oleh :

SURYANI

NPM : 152310114

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Wanti Anggrainy
Judul Skripsi : Analisis Strategi Penghimpunan Dana di Laznas Dompet
Dhuafa Riau
NPM : 152310118
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang Pendidikan : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar dari hasil karya sendiri, dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 26 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Mila Wanti Anggrainy



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan 28284; Pekanbaru, Riau, Indonesia

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No. 60/A-EKIS/FAI-UIR/VI/2020

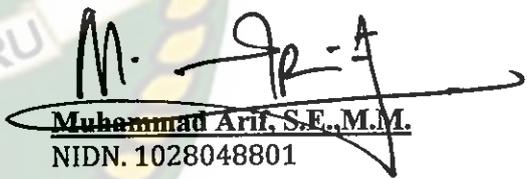
Ketua Program Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	MILA WANTI ANGGRAINY
NPM	152310018
Program Studi	Ekonomi Syariah

Judul Skripsi: **ANALISIS STRATEGI PENGHIMPUNAN DANA DI LAZNAS DOMPET DHUAFA RIAU.**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk ujian skripsi dan pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 25 Juni 2020
Ketua Prodi Ekonomi Syariah,


Muhammad Arif, S.E., M.M.
NIDN. 1028048801

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini.

Wisata religi merupakan wisata yang bertujuan untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperdalam ilmu spiritual dan bukan hanya untuk bersenang-senang, menghilangkan kepenatan pikiran, dan pergi ke tempat hiburan. Tujuan wisata religi tidaklah sempit, namun memiliki cakupan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal artinya tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja, namun mencakup setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas atau bisa menyegarkan dahaga spiritual, baik itu pemakaman para wali, museum-museum bersejarah islam dan mesjid-mesjid yang indah. Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi untuk mengembangkan wisata religi yang bagus salah satunya di kecamatan Pangean yaitu Mesjid Jami, Koto Pangean.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Dengan keterbatasan kemampuan berfikir serta keterbatasan waktu dan kesempatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kelayakan Masjid Jami’ Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016).**”

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M. CL.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Bapak Dr. Zulkifli, MM,.ME.Sy.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Bapak Muhammad Arif, S.E, M,M.
4. Dosen Pembimbing Ibuk Dr. Hj. Daharmi Astuti, Lc., MA dan Bapak H. Rustam Effendi, M.A, M.SI, yang penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, saran, dan nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Penguji Bapak Boy Syamsul Bakhri, SE,.M.Sc, Ak, yang penuh kesabaran menguji skripsi dan memberikan arahan, bimbingan, saran, dan nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak atau Ibu Dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

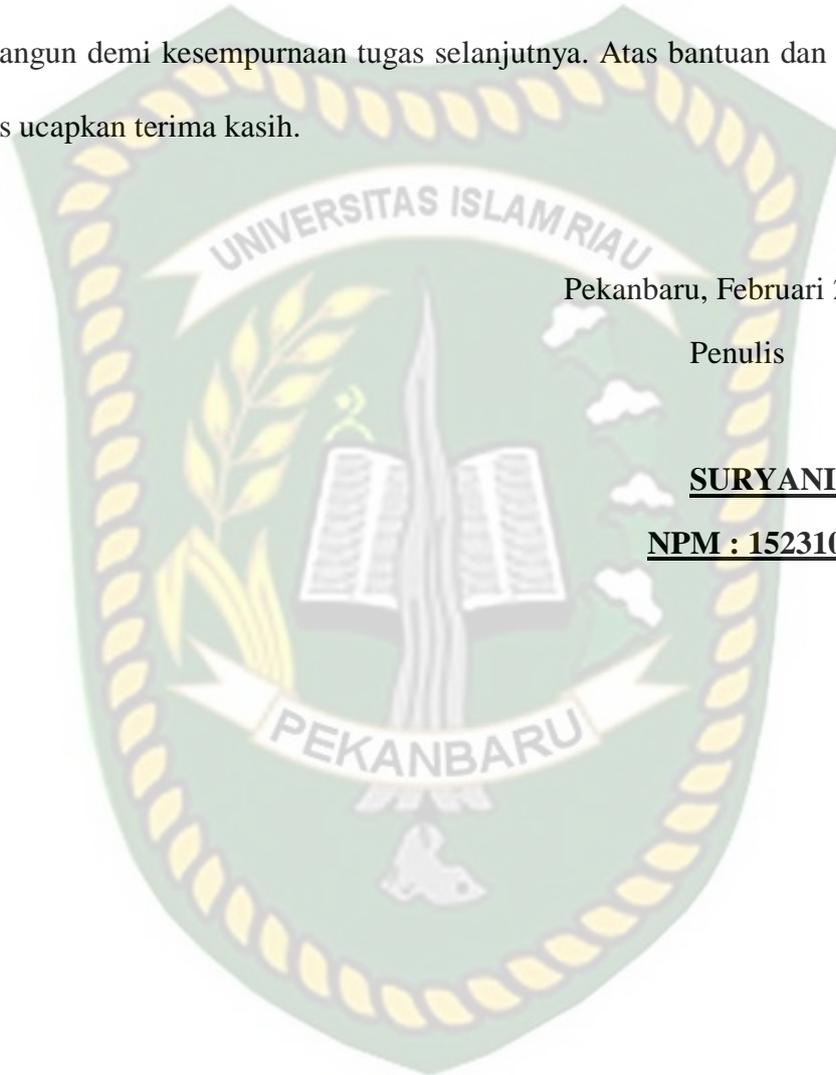
Semoga dengan bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, dan dapat diberi pahala oleh Allah SWT, dan penulis menyadari penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tugas selanjutnya. Atas bantuan dan bimbingan, penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Februari 2020

Penulis

SURYANI

NPM : 152310114



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
ملخص.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Tentang Kelayakan	7
1. Pengertian Kelayakan.....	7
2. Tujuan kelayakan dan Manfaat Kelayakan	8
B. Tinjauan Tentang Pariwisata.....	9
1. Pengertian Pariwisata	9
2. Bentuk-Bentuk Pariwisata.....	10

3. Jenis-Jenis Pariwisata	12
4. Produk Pariwisata dan Komponen Pariwisata.....	15
5. Perkembangan Pariwisata.....	20
6. Hukum Pariwisata Dalam Islam.....	21
7. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pariwisata	29
C. Tinjauan Tentang Wisata Syariah, Wisata Halal, Wisata Religi.	31
1. Wisata Syariah.....	31
2. Wisata Halal	33
3. Wisata Religi	34
4. Fungsi Wisata Religi	38
5. Bentuk-bentuk Wisata Religi	38
6. Tujuan Wisata Religi.....	39
7. Manfaat Wisata Religi.....	40
8. Fatwa DSN Majelis Ulama Indonesia.....	41
D. Penelitian Relevan.....	43
E. Konsep Operasional	45
F. Kerangka Konseptual	48

BAB III METODE PENELITIAN **51**

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	52
D. Populasi dan Sampel	52
E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	53

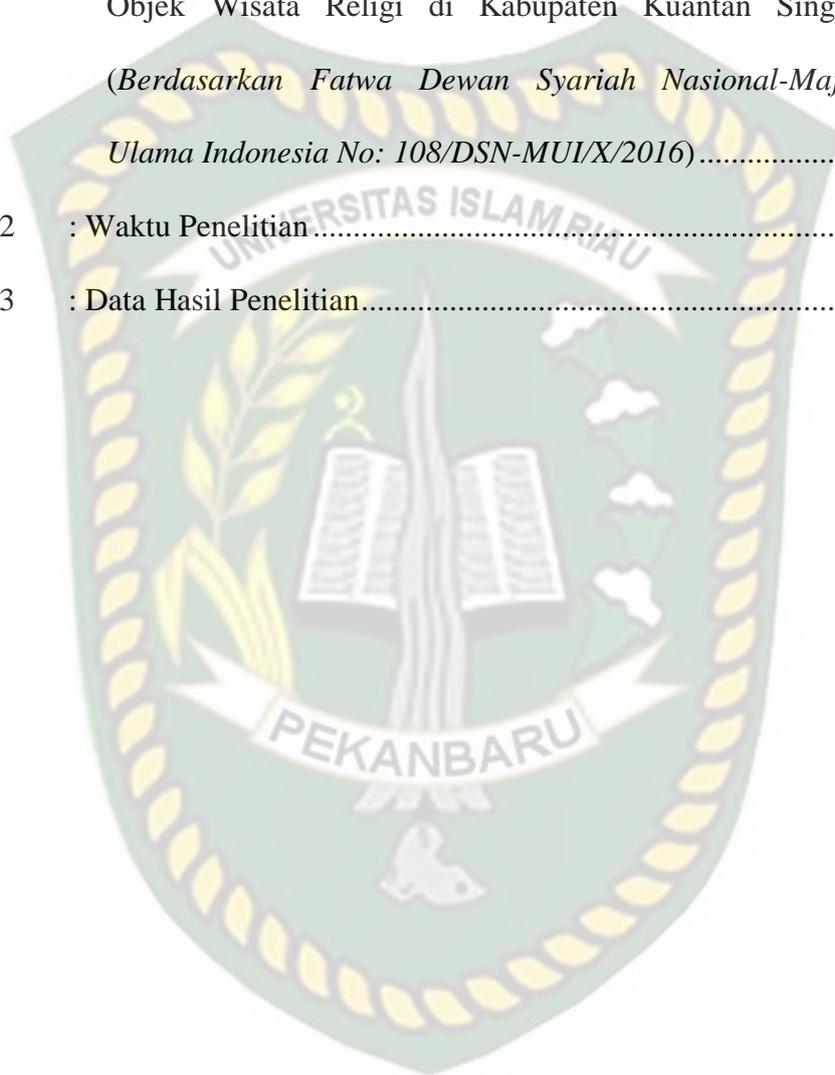
F. Teknik Pengelolaan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian	57
1. Sejarah Singkat Kabupaten Kuantan Singingi.....	57
2. Lambang Kabupaten Kuantan Singingi.....	65
3. Sejarah Singkat Kecamatan Pangean	67
4. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan kebudayaan- Kabupaten Kuantan Singing.....	70
5. Sejarah Masjid Jami' Koto Pangean.....	71
B. Deskripsi Umum Temuan Penelitian	86
1. Analisis Kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi <i>(Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016)</i>	86
C. Analisis Data Penelitian	113
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016).....	45
Tabel 2	: Waktu Penelitian.....	51
Tabel 3	: Data Hasil Penelitian.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 2 : Lambang Kabupaten Kuantan Singingi	65
Gambar 3 : Masjid Jami' Koto Pangean Pada Zaman Dahulu.....	71
Gambar 4 : Masjid Jami' Koto Pangean Pada Saat ini	72
Gambar 5 : Gambar Parkir Masjid Jami' Koto Pangean.....	73
Gambar 6 : Rumah Adat Suku Paliang yang berada di depan Masjid- Jami' Koto Pangean	74
Gambar 7 : Rumah Adat Suku Camin yang berada tepat di samping- Kanan Masjid Jami' Koto Pangean	75
Gambar 8 : Penampakan Mihrab Masjid Jami' Koto Pangean	77
Gambar 9 : Tempat Whudu di Masjid Jami' Koto Pangean	78
Gambar 10 : Penampakan Langit-Langit atau Plafon Masjid Jami' Koto Pangean	79
Gambar 11 : Gambar Dalam Masjid Jami' Koto Pangean.....	80
Gambar 12 : Gambar Tangga menuju Masjid Jami' Koto Pangean	83
Gambar 13 : Gambar Mimbar Masjid Jami' Koto Pangean	84

Gambar 14 : Laman Silat yang ada di samping kiri Masjid Jami' Koto

Pangean 85

Gambar 15 : Hasil Penelitian berdasarkan Kerangka Konseptual 120



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Penelitian DPMPTSP Riau
- Lampiran 3 : Surat Balasan Rekomendasi Penelitian DPMPTSP Riau
- Lampiran 4 : Surat Balasan Keterangan Penelitian DPMPTSP Kabupaten
Kuantan Singingi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian DPMPTSP Kabupaten Kuantan
Singingi
- Lampiran 6 : Surat Riset
- Lampiran 7 : Surat Balasan dari Dinas dan Kebudayaan Pariwisata Kuantan
Singingi
- Lampiran 8 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 9 : Dokumentasi

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN MESJID JAMI' KOTO PANGEAN SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016)

SURYANI
152310114

Penelitian ini dilatar belakangi dengan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai wisata religi yaitu Mejid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu melihat layak atau tidaknya Mejid Jami' Koto Pangean berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis kelayakan wisata religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kelayakan objek wisata religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 dengan Dimensi yaitu: Dimensi berdasarkan Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah sudah layak, dimensi berdasarkan ketentuan destinasi wisata dengan belum layak, dimensi berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan wisata belum layak, dimensi berdasarkan ketentuan terkait pemandu wisata syariah belum layak, dan berdasarkan dimensi ketentuan terkait wisatawan sudah layak, jadi kesimpulan dari lima dimensi yang ada diatas Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016) belum layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016

Kata Kunci : Wisata Religi, Destinasi Pariwisata, Standar Kelayakan, Ekonomi Syariah

ABSTRACT

A FEASIBILITY ANALYSIS OF JAMI' KOTO PANGEAN MOSQUE AS A RELIGIOUS TOURIST ATTRACTION IN KUANTAN SINGINGI REGENCY

(Based on the Fatwa of National Sharia Board-Indonesian Ulema Council No: 108 / DSN-MUI / X / 2016)

SURYANI
152310114

This study is motivated by one of the districts in Kuantan Singingi regency which has a religious tourist attraction, that is Jami' Koto Pangean Mosque in Pangean district. The problem formulation of this study is to determine whether the Jami' Koto Pangean Mosque is feasible or not based on the Fatwa of National Sharia Board-Indonesian Ulema Council No: 108 / DSN-MUI / X / 2016. The aim of this study is to investigate the feasibility analysis of religious tourism in Pangean district, Kuantan Singingi regency. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study show that the feasibility analysis of religious tourism in Pangean district, Kuantan Singingi regency based on the Fatwa of National Sharia Board-Indonesian Ulema Council No: 108 / DSN-MUI / X / 2016 is different in every dimension, namely: dimension on general principles for the Implementation of Sharia Tourism is feasible, dimension on the provision of tourist destination is not yet feasible, dimension on the provision of travel agencies is not yet feasible, dimension on the provision of sharia tour guides is not yet feasible, and dimension on the provision of tourists is feasible. Generally, based on the five dimensions, it can be concluded that the feasibility analysis of Jami' Koto Pangean Mosque as a religious tourist attraction in Kuantan Singingi Regency (Based on the Fatwa of National Sharia Board-Indonesian Ulema Council No: 108 / DSN-MUI / X / 2016) is not yet feasible.

Keywords : Religious Tourism, Tourism Destinations, Feasibility Standards, Sharia Economy

إمكانية السياحة الروحية بالجامع الكبير في فاغيان منطقة كوانتن سغيغي دراسة تحليلية

مبنية على فتوى الهيئة الشرعية لمجلس العلماء الإندونيسي

برقم الفتوى : 108/DSN-MUI/X/2016

سورباني

152310114

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ملخص

انطلق البحث من خلفية وجود السياحة الروحية في منقطة كوانتن سغيغي وهي الجامع الكبير بقرية فاغيان. وتكوين البحث يكون في إمكانية السياحة الروحية بالجامع الكبير في فاغيان منطقة كوانتن سغيغي دراسة تحليلية ؛ وهي مبنية على فتوى الهيئة الشرعية لمجلس العلماء الإندونيسي الرقم : 108/DSN-MUI/X/2016. ويهدف البحث إلى معرفة تحليل إمكانية السياحة الروحية في القرية المذكورة، وقد استخدم البحث طريقة تحليل تقليل البيانات ، والجمع والاستنتاج. ولقد أشارت نتيجة البحث إلى أن إمكانية السياحة الروحية بالجامع الكبير في فاغيان منطقة كوانتن سغيغي دراسة تحليلية ؛ وهي مبنية على فتوى الهيئة الشرعية لمجلس العلماء الإندونيسي برقم الفتوى : 108/DSN-MUI/X/2016، بالنظر إلى المبدأ العام في إجراء السياحة الشرعية مسموح بها، وبالنظر إلى الضوابط العامة في السياحة غير مسموح بها، وبالنظر إلى وجود الإرشاد والترجمان غير مسموح بها، وبالنظر إلى الزوار السياحيين مسموح بها. فيمكن القول . بعد التحليل في الجوانب المذكورة أن إمكانية السياحة الروحية بالجامع الكبير في فاغيان منطقة كوانتن سغيغي دراسة تحليلية مبنية على فتوى الهيئة الشرعية لمجلس العلماء الإندونيسي برقم الفتوى : 108/DSN-MUI/X/2016 غير مسموح بها ، استنادا إلى الفتوى.

الكلمة الرئيسية : السياحة الشرعية، معالم السياحة، معيار إمكانية، والاقتصاد الشرعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hunziker dan Kraft (1997) mengungkapkan bahwa Pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalan nya itu tidak untuk bertempat tinggal dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. (Mulyadi, 2009 : 18)

Sementara menurut Sugiama, (2011 : 9) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud yang lainnya.

Kata wisata menurut Bahasa mengandung arti yang banyak akan tetapi dalam istilah yang dikenal sekarang lebih dikhususkan pada sebagian yaitu yang menunjukkan berjalan-jalan ke suatu negara untuk berekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) dan berbagai macam, bukan untuk mengais (rezeki), bekerja dan menetap.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk mengadakan perjalanan. Kebanyakan orang berpergian atau berwisata dengan tujuan untuk bersenang-bersenang seperti tujuan wisatawan pada umumnya. Tetapi tidak jarang

orang memanfaatkan waktunya untuk bersenang-senang sekaligus menambah ilmu dan wawasan, pengetahuan dan keterampilan sesuatu hal. Dengan kata lain mereka datang ke suatu tempat tidak saja hanya untuk melihat-lihat tetapi memiliki tujuan yang lebih dari itu yaitu sesuatu yang berharga yang tidak mungkin didapatinya di tempat asalnya.

Perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri (faktor *internal*) seperti kesehatan, pendidikan, keuangan dan faktor luar (faktor *eksternal*) seperti iklim, letak geografis, dan lain sebagainya. Sehingga keberadaan industri pariwisata sangat penting agar dapat memenuhi keinginan wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata.

Pengelola, wisata tempat harus memperhatikan standar kelayakan wisata, dan ketersediaan pelaksanaan fasilitas tersebut serta pengelolaan perawatan yang dibangun. Karena jika fasilitas yang tersedia sesuai dengan standar kelayakan, maka tujuan suatu obyek wisata sebagai tempat menambah ilmu, kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia dapat tercapai. Industri pariwisata memberikan banyak manfaat atau dampak yang positif bagi masyarakat, daerah, bahkan negara. Oleh karena itu, uji kelayakan itu penting agar tidak membahayakan atau merugikan.

Dalam konteks, agama, masyarakat Indonesia mengenal istilah religi atau *religious* untuk kalangan muslim dan dan wisata rohani-rohani untuk non muslim dengan mengunjungi objek-objek bersejarah agama, seperti tempat ibadah, dan tempat bersejarah lain yang mempunyai nilai religi dengan nilai sejarah dengan maksud untuk lebih mendalami nilai agama.

Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai 15 kecamatan dan salah satunya kecamatan Pangean memiliki 17 desa dan kelurahan dan letak secara geografis, kecamatan ini berada pada posisi $0^{\circ} 24'41.7''S101^{\circ}40'13.7''E$. Kecamatan Pangean yang mempunyai objek wisata religi yang cukup bagus salah satunya Masjid Jami' Koto Pangean Kecamatan ini dikenal juga dengan tradisi Pacu Jalur Batang Kuantan yang telah menjadi event pada kalender Pariwisata Nasional, dan tradisi silat yang dikenal dengan "Silat Pangean".

Masyarakat Pangean mempunyai satu objek wisata religi yang cukup bagus, juga mempunyai nilai-nilai *religious* yang tinggi dan layak untuk dikembangkan karena penguji objek wisata religi Masjid Jami' Koto Pangean akan meningkat ketika hari besar Islam dan akan menambah pendapatan daerah tersebut.

Mesjid Jami' terletak di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Pangean ini, konon dibangun pertama kali pada 1013 Masehi dan mempunyai sejarah yang unik.

Studi mengenai Analisis Kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*).

Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai kelayakan Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016. Maka akan di

dapatkan kelayakan Wisata Religi dan hasil penelitian ini akan berguna dalam pemberian informasi yang relevan sehingga kedepannya kawasan wisata tersebut dapat terarah serta lebih baik lagi dan kawasan ini akan lebih banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi** (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016)".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016).

D. Manfaat Penelitian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan yang berkaitan dengan Analisis Kelayakan Masjid

Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*).

2. Secara akademis, mengetahui dan memberikan suatu gambaran mengenai Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*). Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gagasan singkat mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam Penelitian ini, maka penulis mengungkap penguraiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan berisi mengenai kajian teori atau konsep yang mencakup kajian teori yang dijadikan patokan dan pedoman dalam penelitian. Konsep-konsep ini diantaranya Tinjauan Tentang Kelayakan; Tinjauan Tentang Pariwisata; Hukum Pariwisata Dalam Islam; Tinjauan Tentang Wisata Syariah, Wisata Halal, Wisata

Religi; Penelitian Relevan; Konsep Operasional; Kerangka Konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai Jenis Penelitian; Waktu dan Tempat Penelitian; Subjek dan Objek Penelitian; Populasi dan Sampel; Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data; Teknik Pengelolaan Data; Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai Deskripsi Umum Tempat Penelitian; Deskripsi Umum Temuan Penelitian; Analisis Data Penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kelayakan

1. Pengertian Kelayakan

Menurut Subagyo (2007 : 11) kelayakan adalah penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya ide tersebut untuk dilaksanakan. Rencana bisnis atau *business plan* adalah dokumen tertulis yang mendeskripsikan masa depan bisnis yang akan dimulai.

Sedangkan menurut Kadir (1998) analisis kelayakan merupakan proses yang mempelajari atau menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai. Analisis kelayakan digunakan untuk menentukan kemungkinan keberhasilan solusi yang diusulkan. Tahapan ini berguna untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tersebut benar-benar dapat tercapai dengan sumber daya dan dengan memperhatikan kendala yang terdapat pada permasalahan serta dampak terhadap lingkungan sekeliling. (Subagyo, 2007 : 11)

Dan menurut Ibrahim (2003) Studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha atau proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. Jadi, menurut

beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan yaitu bertujuan untuk mengkaji apakah suatu proyek tersebut layak dikembangkan atau tidak.

2. Tujuan Kelayakan dan Manfaat Kelayakan

➤ Tujuan Kelayakan

1) Menghindari resiko kerugian

Untuk meminimalkan resiko yang dapat dikendalikan. Kondisi masa yang akan datang tidak dapat diprediksi, sehingga perlu untuk melakukan analisis studi kelayakan untuk memperkecil resiko.

2) Memudahkan perencanaan

Dengan adanya ramalan untuk masa yang akan datang, maka mempermudah perencanaan itu sendiri. Perencanaan itu sendiri meliputi jumlah modal, waktu, pelaksanaan, besarnya keuntungan serta bagaimana pengawasan bila terjadi penyimpangan.

3) Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Perencanaan yang disusun dapat mempermudah penerapannya, proses bisnis dapat dilakukan secara tersusun sehingga para karyawan dapat memiliki pedoman dan tetap fokus pada tujuan, sehingga rencana bisnis dapat tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

4) Memudahkan Pengawasan

Dengan pelaksanaan yang sesuai dengan rencana yang telah disusun, maka pengawasan dalam proses bisnis akan lebih mudah. Pengawasan dilakukan agar jalannya tetap pada jalur dan sesuai dengan yang telah direncanakan.

5) Memudahkan Pengendalian

Ketika terjadi penyimpangan, akan mudah untuk memperbaiki dan dapat langsung untuk dikendalikan sehingga tidak terlalu jauh penyimpangan yang terjadi. (Subagyo, 2007 : 15)

➤ **Manfaat Kelayakan**

Menurut Subagyo (2007 : 16) manfaat dari kelayakan sangat dirasakan oleh berbagai pihak terutama para pihak yang berkepentingan terhadap organisasi yang akan dijalankan. Hasil penelitian yang dianggap layak harus dapat dipertanggung jawabkan, agar tidak ada pihak yang dirugikan.

B. Tinjauan Tentang Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Hunziker dan Kraft (1997) mengungkapkan Pariwisata ialah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalan itu tidak untuk bertempat tinggal dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalan tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. (Mulyadi, 2009 : 18).

Sementara menurut Sugiama (2011 : 9) mengungkapkan bahwa Pariwisata ialah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggal dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud yang lainnya.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasyah dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Kata pariwisata, identik dengan istilah perpelancongan dan orang yang melancong itu disebut sebagai pelancong. Istilah lain yang juga di kenal adalah tamasya dan ada pula yang menyebutkan jalan-jalan. Kegiatan yang dilakukan dalam perpelancongan, bertamasya, atau jalan-jalan itu, kegiatan yang dilakukan di luar pekerjaan rutin yang biasa dilakukan, tujuannya untuk menghilangkan kebosanan, mencari kegembiraan tanpa diburu-buru waktu. Kegiatan itu tidak lain adalah perjalanan untuk bersenang-senang, bersantai mencari suasana baru untuk memulihkan kembali kebugaran tubuh. Atas pengertian itu, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan untuk bersenang-senang (*travel for pleasure*).

2. Bentuk-Bentuk Pariwisata

Adapun bentuk-bentuk Pariwisata menurut Pendit (2006 : 32) ialah sebagai berikut :

1. Menurut asal wisatawan

Pertama-tama perlu diketahui apakah wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia

mengadakan perjalanan, maka disebut pariwisata domestik, sedangkan kalau ia datang dari luar negeri disebut pariwisata internasional.

2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, yang ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara keluar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

3. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan disuatu tempat atau negara di perhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal ditempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang di maksudkan.

4. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan

5. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, laut,

pariwisata kereta api, dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api, atau mobil.

3. Jenis-Jenis Pariwisata

Jenis-Jenis Pariwisata menurut Pendit (2006 : 36) antara lain sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2) Wisata Kesehatan

Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan cara mendatangi tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3) Wisata Olahraga

Perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat.

4) Wisata Komersial

Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan pameran lainnya.

5) Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang lainnya ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

6) Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam pariwisata kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun negara. Disamping itu juga peristiwa-peristiwa penting seperti konferensi, musyawarah, kongres atau konvensi politik yang selalu disertai dengan darmawisata.

7) Wisata Konvensi

Perjalanan yang menyediakan fasilitas bangunan beserta ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi dan pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

8) Wisata Sosial

Suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan-golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

9) Wisata Pertanian

Perjalanan yang dilakukan oleh proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat

mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur.

10) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini sangat banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, menyelam melakukan pemotretan, kompetisi berselancar dan lain-lain.

11) Kawasan Cagar Alam

Wisata yang diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan yang dilindungi oleh undang-undang.

12) Wisata Buru

Wisata ini banyak dilakukan di daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

13) Wisata Pilgrim

Wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

14) Wisata Bulan Madu

Suatu perjalanan bagi pengantin baru, yang senang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

15) Wisata Petualangan

Dikenal dengan istilah *adventure tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi, penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam sebagai media untuk petualangan.

4. Produk Pariwisata dan Komponen Pariwisata

1. Produk Pariwisata

Menurut Burkart dan Medlik (1986) produk wisata yaitu suatu susunan produk terpadu, yang terdiri dari daya tarik wisata, transportasi, akomodasi dan hiburan, dimana tiap unsur produk pariwisata dipersiapkan oleh perusahaan yang berbeda-beda dan ditawarkan secara terpisah kepada wisatawan. Sedangkan menurut Medlik dan Middleton (1986) produk pariwisata terdiri dari bermacam-macam unsur dan merupakan suatu paket yang tidak terpisahkan serta memenuhi kebutuhan wisatawan sejak meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke tempat-tempat tujuan dan kembali lagi ketempat asalnya. (Suwanto, 2004 : 75)

Dan menurut Suwanto (2004 : 75) pada hakekatnya produk wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan sampai kembali kerumah dimana ia berangkat semula.

Dan menurut Burns dan Holden (1989) produk pariwisata dinyatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dijual dan diproduksi dengan menggabungkan faktor produksi, konsumen yang tertarik pada tempat-tempat yang menarik, kebudayaan asli dan festival-festival kebudayaan.

Sedangkan menurut Yoeti (2002 : 23) Produk wisata juga sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian ialah :

- 1) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan
- 2) Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain.
- 3) Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

Secara umum, karakteristik utama produk pariwisata adalah jasa (*service*), dengan demikian meningkatkan mutu pelayanan jasa di bidang pariwisata berarti juga meningkatkan mutu produk pariwisata.

Produk pariwisata secara keseluruhan bersifat heterogen tidak homogen karena terdiri dari beragam jenis pelayanan dalam keseluruhan proses perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan. Sehingga karena karakteristik yang heterogen tersebut maka cukup sulit untuk dapat mencapai atau menentukan standar mutu yang jelas.

Berdasarkan karakteristik produk pariwisata tersebut maka muncul pernyataan "*selling holiday is selling dreams*", sehingga penyedia produk pariwisata ditantang untuk dapat mewujudkan mimpi wisatawan menjadi kenyataan sesuai yang diharapkan oleh wisatawan sebagai pengguna produk pariwisata.

Memahami produk pariwisata secara mendalam dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami karakter produk pariwisata, yaitu:

- 1) Tidak dapat dipindahkan.
 - 2) Tidak memerlukan perantara (*middlemen*) untuk mencapai kepuasan.
 - 3) Tidak dapat ditimbun atau disimpan.
 - 4) Sangat dipengaruhi oleh faktor non ekonomis.
 - 5) Tidak dapat dicoba atau dicicipi.
 - 6) Sangat tergantung pada faktor manusia.
 - 7) Memiliki tingkat resiko yang tinggi dalam hal investasi.
 - 8) Tidak memiliki standar atau ukuran yang obyektif dalam menilai mutu produk.
2. Komponen Pariwisata

Menurut Mason dan Poerwanto (1998) telah membuat rumusan tentang komponen-komponen produk wisata ialah :

- 1) Atraksi, yaitu daya tarik wisata, baik alam, budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni.
- 2) Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata.
- 3) *Amenities* yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk akomodasi, kebersihan dan keramahtamahan (*tangible and intangible products*).
- 4) *Networking*, yaitu jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal, nasional maupun internasional.

Menurut Suwantoro (2004 : 15) ada beberapa komponen produk pariwisata :

1) Daya Tarik Pariwisata

Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata yang pertama daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam seperti laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan. Dan yang kedua ialah daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi daya tarik wisata budaya (*cultural tourist attractions*), misalnya tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis.

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, hal demikian terlebih terjadi

didestinasikan pariwisata yang memiliki sangat beragam dan bervariasi daya tarik wisata.

2) Fasilitas dan Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Disamping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada didestinasikan pariwisata dan kembali ke tempat semula.

Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tersebut muncul dalam satu kesatuan yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain, sehingga dalam suatu perjalanan wisata, seluruh komponen yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastruktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasarana jaringan penghubung ke destinasi pariwisata tersebut sudah tersedia.

3) Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accesibility*)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi *budget* perjalanan tersebut.

4) Keramahtamahan (*Hospitality*)

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu, seperti yang ditulis oleh Robert Christie Mill.

5. Perkembangan Pariwisata

Sudiarta (2018 : 1) Pengembangan pariwisata adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain:

1. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
2. Mengubah industri industri baru yang berkaitan dengan jasa jasa wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil.
3. Memperluas pasar barang barang lokal.
4. Memberi dampak positif pada tenaga kerja karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru.

Perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat-tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

Pengembangan pariwisata yaitu dibagikan dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pasar wisata, serta kesejahteraan masyarakat.

6. Hukum Pariwisata Dalam Islam

Kata Wisata menurut bahasa mengandung arti yang banyak akan tetapi dalam istilah yang dikenal sekarang lebih di khususkan pada sebagian yaitu yang menunjukkan berjalan-jalan ke suatu negara untuk berekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) dan berbagai macam, bukan untuk mengais (rezeki), bekerja dan menetap.

Berbicara tentang wisata menurut pandangan dalam Islam, maka harus ada pembagian berikut ini :

1) Pengertian wisata dalam Islam.

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya. Islam datang untuk menghapuskan pemahaman negatif yang berlawanan dengan (makna) wisata.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hani dari Ahmad bin Hanbal, beliau ditanya tentang seseorang yang bepergian atau bermukim di suatu kota, mana yang lebih anda sukai? Beliau menjawab: “Wisata tidak ada sedikit pun dalam Islam, tidak juga prilaku para nabi dan orang-orang saleh.”

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad dengan mengatakan: “Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Di antara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu.”

Kamudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia. Diantaranya mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Diisyariatkan umrah ke Baitullah Ta’ala dalam setahun. (Ahmad, 2013 : 47)

Ketika ada seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW, minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu safar dengan makna kerahiban

atau sekedar menyiksa diri, Nabi Muhammad SAW, memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah.” (HR. Abu Daud, 2486), dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, no. 2641).

Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Kitab Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal Ar-Rihlah Fi Tobil Hasit, didalamnya beliau mengumpulkan kisah perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadist saja.

Diantaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin terkait dengan firman Allah Ta’ala QS. At-Taubah : 112

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُمُ الْمَالَ كَثِيرًا مِّنْ قَبْلِ هَٰذَا يَذَّكَّرُوا لَهُمْ وَيَذَّكَّرُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ خُدُودِ اللَّهِ وَشَرِّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat (662), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”

(662) Maksudnya: melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa. (Al-Hikmah, 2008 : 205)

Ikrimah berkata ‘As-Saa’ihuna’ mereka adalah pencari ilmu. Dirwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, 7/429. Meskipun penafsiran yang benar menurut mayoritas ulama salaf bahwa yang dimaksud dengan ‘As-Saaihin’ adalah orang-orang yang berpuasa.

Diantara maksud wisata dalam Islam adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur'anulkarim terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat. Allah berfirman QS. Al-An'am : 11

فَلَنْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya : Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (Al-Hikmah,2008 : 129)

Dan dalam Firman Allah di ayat lain QS. An-Naml : 69

فَلَنْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya : Katakanlah: “Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.” (Al-Hikmah,2008 : 383)

Al-Qasimi rahimahullah berkata “Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya.” (Mahasinu At-Ta'wil, 16/225).

Diantara maksud yang paling mulia dari wisata dalam Islam adalah berdakwah kepada Allah SWT. Dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Itulah tugas para Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para shahabat semoga, Allah meridhoi mereka. Para sahabat Nabi Muhammad SAW, telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada yang benar.

Yang terakhir dari pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT. Menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan

Allah SWT. Dan memotivasi menunaikan kewajiabn hidup. Karena refresing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah SWT.

Berfirman QS. Al-Ankabut : 20

فَلَنْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi (1147). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(1147) Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.(Al-Hikmah,2008 : 398)

2) Aturan wisata dalam Islam

Dalam ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan keterangan di atas, jangan sampai keluar melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan dan dampak negatif bagi masyarakat. Diantara hukum-hukum itu yaitu mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga Masjid. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, bersabda :

Yang artinya “Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu’alaihi wa saal dan Masjidil Aqsha.” (HR. Bukhari, no. 1132)

Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan Wisata Religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kemusyrikan yang membinasakan. Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.

Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata, “Aku pergi Thur (gunung Tursina di Mesir), kemudian aku bertemu Ka’b Al-Ahbar, lalu duduk bersamanya, lalu beliau menyebutkan hadits yang panjang, kemudian berkata, Lalu aku bertemu Bashrah bin Abi Bashrah Al-Ghifary dan berkata, ‘Dari mana kamu datang?’ Aku menjawab, ‘Dari (gunung) Thur.’ Lalu beliau mengatakan, Jika aku menemuimu sebelum engkau keluar ke sana, maka akan melarang mu pergi, karena aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Jangan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, ke Masjidil Haram, Masjidku ini dan Masjid Iliyya atau Baitul Maqdis.” (HR. Malik dalam Al-Muwatha no. 108) Maka tidak dibolehkan memulai perjalanan menuju tempat suci selain tiga tempat ini.

Hal itu bukan berarti dilarang mengunjungi masjid-masjid yang ada dinegara muslim, karena kunjungan kesana dibolehkan, bahkan dianjurkan. Akan tetapi yang dilarang adalah melakukan safar dengan niat seperti itu. Kalau ada tujuan lain dalam safar, lalu diikuti dengan berkunjung ke (masjid), maka hal itu tidak mengapa. Bahkan terkadang diharuskan untuk menunaikan jum’at dan shalat

berjamaah. Yang keharamannya lebih berat adalah apabila kunjungannya ke tempat-tempat suci agama lain. Seperti pergi mengunjungi Vatikan atau patung Budha atau lainnya yang serupa.

Ada juga dalil yang mengharamkan wisata seorang muslim ke negara kafir secara umum. Karena berdampak buruk terhadap agama dan akhlak seorang muslim, akibat bercampur dengan kaum yang tidak mengindahkan agama dan akhlak. Khususnya apabila tidak ada keperluan dalam safar tersebut seperti untuk berobat, berdagang atau semisalnya, kecuali cuma sekedar bersenang-senang dan rekreasi. Sesungguhnya Allah SWT. Telah menjadikan negara muslim memiliki keindahan penciptaan-Nya, sehingga tidak perlu pergi ke negara orang kafir.

Syekh Shaleh Al-Fauzan hafizahullah berkata: “Tidak boleh Safar ke negara kafir, karena ada kekhawatiran terhadap akidah, akhlak, akibat bercampur dan menetap ditengah orang kafir diantara mereka. Akan tetapi kalau ada keperluan mendesak dan tujuan yang benar untuk safar ke negara mereka seperti safar untuk berobat yang tidak ada di negaranya atau safar untuk belajar yang tidak didapatkan dinegara muslim atau safar untuk berdagang, kesemuanya ini adalah tujuan yang benar, maka dibolehkan safar ke negara kafir dengan syarat menjaga syiar keislaman dan memungkinkan melaksanakan agamanya di negeri mereka. Hendaklah seperlunya, lalu kembali ke negeri Islam. Adapun kalau safarnya hanya untuk wisata, maka tidak dibolehkan. Karena seorang muslim tidak membutuhkan hal itu serta tidak ada manfaat yang sama atau yang lebih kuat dibandingkan dengan bahaya dan kerusakan pada agama dan keyakinan.

Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinaan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas, acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid'ah karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus kedalamnya dan jangan duduk dengan orang-orang yang melakukan itu.

Para ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan: “Tidak diperkenankan berpergian ke tempat-tempat kerusakan untuk berwisata karena hal itu mengundang bahaya terhadap agama dan akhlak karena ajaran Islam datang untuk menutup peluang yang menjerumuskan kepada keburukan”.

Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno, jika itu adalah bekas tempat turunnya azab, atau tempat suatu kaum dibinasakan sebab kekufurannya kepada Allah SWT, maka tidak dibolehkan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dan hiburan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkomentar ketika menjelaskan manfaat dan hukum yang diambil dari peristiwa perang Tabuk, diantaranya adalah barang siapa yang melewati ditempat mereka yang Allah SWT, murkai dan turunkan azab, tidak sepatutnya dia memasukinya dan menetap didalamnya, tetapi hendaknya dia mempercepat jalannya dan menutup wajahnya hingga lewat. Tidak boleh memasukinya kecuali dalam kondisi menangis dan mengambil pelajaran. Dengan landasan ini, Nabi Muhammad SAW, menyegerakan jalan di wadi(sungai) Muhassir antara Mina dan Muzdalifah, karena ditempat itu Allah membinasakan pasukan gajah dan orang-orangnya. (Ma'ad 3 : 560)

Adapun mengatur wisata untuk orang kafir dinegara Islam, asalnya dibolehkan. Wisatawan non muslim kalau diizinkan oleh pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya dinegara Islam harus terikat dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. Wisatawan non muslim pun di larang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan batil. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai untuk negara Islam, bukan dengan pakaian yang biasa wisatawan non muslim pakai dinegaranya dengan terbuka dan tanpa baju. Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci Mekkah dan Madinah.

7. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pariwisata

1) Dampak Positif

1. Pariwisata menarik banyak investasi ke suatu daerah untuk membangun sarana dan prasarana penunjang wisata seperti hotel.
2. Sebagai sarana promosi negara di dunia Internasional.
3. Negara mendapatkan banyak devisa bagi para wisatawan mancanegara yang datang.
4. Pariwisata membawa banyak investasi yang dibutuhkan ke suatu daerah.
5. Pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di mesjid misalnya. Tanpa industri pariwisata di negara kurang berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar.

6. Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. Jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat.
7. Negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya.
8. Pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata.

2) Dampak Negeatif

1. Dinegara berkembang, nyatanya uang hasil kegiatan wisata banyak yang tidak masuk kas negara melainkan masuk rekening maskapai, hotel atau agen liburan.
2. Banyak wisatawan yang membuang sampah sembarangan sehingga merusak lingkungan.
3. Longgarnya pintu imigrasi membuat banyak orang luar menyelundupkan narkoba bahkan bom.
4. Banyak orang asing yang membeli pulau-pulau pribadi tanpa sepengetahuan negara.
5. Pekerja lokal seringkali tidak menerima upah yang besar dengan kondisi kerja yang buruk.
6. Peningkatan jumlah wisatawan membawa masalah seperti membuang sampah sembarangan, pencemaran dan erosi dijalan. Semua ini membutuhkan waktu dan uang untuk dibersihkan

7. Investasi luar negeri, seperti hotel mewah, dapat berarti bahwa uang akan kembali ke negara asal. Hotel ini juga dapat mengambil untung dari wisatawan lokal dan asing.
8. Budaya lokal bisa mendevalusi oleh pariwisata. Mereka mungkin hampir menjadi pertunjukan orang aneh, dimana pengunjung mulai melihat ke bawah pada penduduk setempat sebagai yang berbeda.

Saat ini kegiatan pariwisata semakin berkembang pesat di dunia. kini orang-orang atau masyarakat semakin membutuhkan wisata sebagai sarana melepas lelah. Pariwisata pasti memiliki dampak positif dan negatif bagi suatu daerah seperti yang telah di jelaskan diatas. Pariwisata kini sudah menjadi sebuah industri dan memiliki dampak yang signifikan bagi negara. (Afdi, 2011 : 48)

C. Tinjauan Tentang Wisata Syariah, Wisata Halal Dan Wisata Religi

1) Wisata Syariah

Menurut Ahmad Fathoni Ramli kata syariah berasal dari kata *syara'a al-syai* berarti menjelaskan sesuatu, atau ia ambil dari kata *alsyir'ah* dan *al-syari'ah* dengan arti tempat sumber mata air yang tidak pernah terputus. Secara leksikal berarti “jalan ke tempat pengairan” “jalan yang harus diikuti” atau “tempat lalu air di sungai”. Arti terakhir ini digunakan orang Arab sampai sekarang untuk maksud kata “syariah”.

Secara bahasa, syariah berarti jalan yang dilewati untuk menuju sumber air. Kata syariah juga digunakan untuk menyebut madzhab atau ajaran agama. Dengan lebih ringkas, syariah berarti aturan dan undang-undang. Aturan disebut syariah atau syariat, karena sangat jelas, dan mengumpulkan banyak hal. Ada pula yang

mengatakan, aturan ini disebut syariah, karena dia menjadi sumber yang didatangi banyak orang untuk mengambilnya. Secara istilah, syariah adalah semua aturan yang diturunkan Allah SWT, untuk para hambanya, baik terkait masalah aqidah, ibadah muamalah, adab, maupun akhlak.

Syariah Islamiyah adalah suatu aturan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, syariah Islamiyah menetapkan jalan keimanan bagi manusia, juga menjelaskan tentang pokok-pokok akidah dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Syariat Islam juga memerintahkan kepada manusia untuk membersihkan jiwanya, dan mengatur hubungan antarsesama. Islam, sebagai agama tidaklah mungkin tidak memberikan pedoman hidup bagi seluruh manusia dalam seluruh aspek kehidupan.

Dan wisata syariah adalah dalam pandangan Islam, wisata syariah tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas wisata. Dengan demikian, aktivitas wisata dalam Islam serasi dengan nilai-nilai (*tangible*) Keimanan, ketauhidan, dan ketakwaan kepada sang khalik, Allah SWT, yang telah menciptakan segala bentuk keindahan, baik yang berada di darat, laut, maupun udara. Segala bentuk keindahan tersebut merupakan kurnia Allah untuk hambanya yang harus disyukuri dan ditafakuri.

Wisata syariah dapat didefinisikan sebagai, upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam, serta sejak awal diniatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah. Selain itu, perjalanan dengan tujuan tertentu juga diniatkan sebagai

sebuah perjalanan syiar, setidaknya dengan melafalkan ayat-ayat suci, atau bertasbih mengagumi keindahan alam sekitar, dan amalan positif lainnya sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar.

Definisi wisata syariah sangat luas dan bukan sekedar wisata religi. Wisata syariah adalah wisata yang berdasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Konsumen bukan hanya orang Islam, tetapi juga orang-orang non-Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal seperti yang selalu dianjurkan World Tourism Organization (WTO). (Zulkifli, Vol. 25, 2018)

2) Wisata Halal

Menurut Qardhawi (2003 : 31) pandangan Islam tentang Halal Kata “*halal*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti diijinkan atau sesuai dengan hukum. Selanjutnya, kata “*haram*” yang juga berasal dari kosa kata Arab mengandung arti lawan dari halal, yakni dilarang atau tidak sesuai dengan hukum.

Dengan kata lain halal adalah sesuatu yang jika digunakan tidak mengakibatkan mendapatkan siksa (dosa). Halal merupakan segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi atau digunakan. Sedangkan haram adalah sesuatu yang oleh Allah SWT, dilarang dilakukan dengan larangan tegas di mana orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah SWT, di akhirat. Sehingga Wisata halal dapat didefinisikan sebagai tempat wisata yang apabila dikunjungi tidak mengakibatkan mudhorot (dosa). Karena, menurut Nabi Muhammad SAW. Mengonsumsi yang haram menyebabkan dosa yang dipanjatkan tidak akan dikabulkan dan segala amal ibadah yang dilakukan tidak

akan diterima oleh Allah SWT. Atas dasar itu, bagi umat Islam, sejalan dengan ajaran Islam, menghendaki agar segala produk yang akan digunakan dijamin kehalalan dan kesuciannya. Menurut Islam mengkonsumsi yang halal, suci dan baik (*thayyib*) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib. (Hendry, Vol. 5, 2018)

Menurut Amin (2011 : 43) sedangkan produk halal menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah produk yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan, antara lain bahan yang diambil dari organ manusia, kotoran, dan darah
3. Semua hewan halal yang disembelih sesuai dengan tuntunan syariat Islam
4. Seluruh penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan transportasi bahan tersebut bukan bekas dipakai untuk babi, kecuali setelah dibersihkan dengan tata cara syariat Islam
5. Semua makanan dan minuman yang tidak mengandung *khamr*.

3) Wisata Religi

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Menurut Shihab (2007) wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah

perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, yadinu yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohammad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable* (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan.

Suparlan (1981) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.

Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. (Syam, 2005 : 14)

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. (Syam, 2005 : 17)

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk *beri'tibar* keislaman. selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama. (Chaliq, 2011 : 59)

Wisata juga dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sementara, untuk menikmati obyek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata. (Suyitno, 2006 : 8)

Pada dasarnya semua kegiatan perlu adanya manajemen secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi problema

tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian yang ditengarai oleh Munir dan Illahi, abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian), sedang kebutuhan manusia tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan, terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan tugas dan tanggung jawab. Pentingnya suatu manajemen disebabkan manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan dalam wisata. Manajemen mengakibatkan penerapan secara teratur, karena pengembangan termasuk dalam fungsi manajemen. (Hasibuan, 2001 : 21)

Penerapan manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan wisata keagamaan. Upaya untuk mengoptimalkan pengembangan wisata keagamaan akan tercapai beberapa manfaat, yaitu manfaat dakwah, ekonomi serta manfaat keamanan bagi masyarakat sekitar. Dengan tercapainya beberapa manfaat tersebut diharapkan akan meningkatkan ekonomi masyarakat, dan secara ideal akan mencapai integritas budaya yang berupa perlindungan pelestarian dan pengamanan. Sehingga aset budaya terhindar dari kerusakan, pencemaran dan pencurian. Agar tercapai beberapa manfaat dalam pengembangan wisata keagamaan di tengah masyarakat akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari masyarakat juga peran pemerintah, maka akan melahirkan kualitas keagamaan.

4) Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Menurut Mufid (dalam Rosadi, 2011 : 13) fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- 2) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- 3) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- 4) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- 5) Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- 6) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- 7) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

5) Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti :

- 1) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *I'tikaf*, adzan dan *iqomah*.
- 2) Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

- 3) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

6) Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah SWT. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu :

- 1) Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.
- 2) Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

7) Manfaat Wisata Religi

Ada beberapa Manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya yaitu:

- 1) Biasanya setelah berwisata kita akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan pikiran.
- 2) Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta.
- 3) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju.
- 4) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.

8) Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016

➤ Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah

1. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kenafsadan, tabdzir/israf, dan kemungkaran.
2. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual

➤ Ketentuan Destinasi Wisata

- 1) Destinasi wajib diarahkan pada ikhtiar untuk
 - a. Mewujudkan kemaslahatan umum.

- b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan.
- c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.
- d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
- e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan.
- f. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

2) Destinasi wajib memiliki

- a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.
- b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalan dengan sertifikat Halal MUI.

3) Destinasi wajib terhindar dari :

- a. Kemusyrikan dan khurafat.
- b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
- c. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah

➤ Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata

1. Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki sertifikat MUI.

4. Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun.
5. Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai prinsip syariah.
6. Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras narkoba dan judi.

➤ Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah

1. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, terutama yang berkaitan dengan fikih pariwisata.
2. Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
3. Memiliki kompetensi sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikasi.

➤ Ketentuan Terkait Wisatawan

1. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (*fasad*).
2. Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata.
3. Menjaga akhlak mulia.
4. Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

D. Penelitian Relevan

Adapun beberapa tinjauan penelitian yang membahas tentang wisata religi antara lain :

Pertama : Fitri Wulandari (2019) meneliti tentang “*Potensi Wisata Religi Masjid Jamik Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana untuk potensi wisata religi Masjid Jamik Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi Wisata Religi Masjid Jamik Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau pada: Dimensi Daya Tarik Wisata dengan indikator kekayaan alam, budaya, dan buatan sangat baik dan layak untuk dikembangkan. Dimensi aksesibilitas dengan indikator terminal dan bandara belum layak, indikator pelabuhan layak untuk dikembangkan. Dimensi Amenitas dengan indikator akomodasi dan penginapan sudah layak untuk dikembangkan, indikator pusat informasi wisata tidak layak untuk dikembangkan. Dimensi Layanan Tambahan dengan indikator rumah sakit dan bank sudah layak, indikator pos belum dikatakan layak. Dimensi Kelembagaan dengan indikator pemerintah dan pemandu wisata sudah memenuhi dan layak untuk dikembangkan. Dimensi Religiusitas Islam dengan indikator penghayatan aqidah, syariah dan akhlak sudah layak untuk di kembangkan. Yang membedakan dari penelitian terdahulu ialah subjek dari penelian wisata, objek dari peneltian, dan lokasi peneltiannya.

Kedua : Rega Al-Susar (2019) meneliti tentang “*Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

potensi pengembangan objek wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Dalam penelitian ini potensi pengembangan wisata dianalisa dalam enam dimensi yaitu attraction, facility, infrastructure, transportation, hospitaly, dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi tersebut rata-rata sudah layak dan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata religi. Namun, pada dimensi infrastructure dengan indikator tempat yang memadai, sumber listrik, dan akses ketempat wisata, kemudian pada dimensi hospitaly dengan indikator ketersediaan penginapan dan jasa-jasa kesehatan masih belum berjalan dengan baik dan perlu dikembangkan. Ini seharusnya menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan.

Ketiga : Adhe Janualdi (2017) meneliti tentang “*Strategi Pengembangan Objek Daya tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Ki Gede Ing Suro Palembang, Sumatera Selatan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi yang berkaitan dengan pengelolaan di makam Ki Gede Ing Suro Palembang, untuk mengetahui sumber daya yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata di Makam Ki Gede Ing Suro Palembang, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Ki Gede Ing Suro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teori pengembangan menurut Muljadi Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitis. Yang membedakan dari penelitian terdahulu ialah

subjek dari penelian wisata, objek dari peneltian, metode penelitian, dan lokasi peneltiannya.

E. Konsep Operasional

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 dapat di ambil konsep operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1 : Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016).

Konsep	Dimensi	Indikator
Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016	Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah	1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kenafsadan, tabdzir/israf, dan kemungkar. 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual
	Ketentuan Destinasi Wisata	1) Destinasi wajib diarahkan pada ikhtiar untuk a) Mewujudkan kemaslahatan umum. b) Pencerahan, penyegaran dan penenangan.

		<p>c) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.</p> <p>d) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.</p> <p>e) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan.</p> <p>f) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.</p> <p>2) Destinasi wajib memiliki</p> <p>a) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.</p> <p>b) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalan dengan setifikat Halal MUI.</p> <p>3) Destinasi wajib terhindar dari :</p> <p>a) Kemusyrikan dan khurafat.</p> <p>b) Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.</p> <p>c) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah</p>
--	--	---

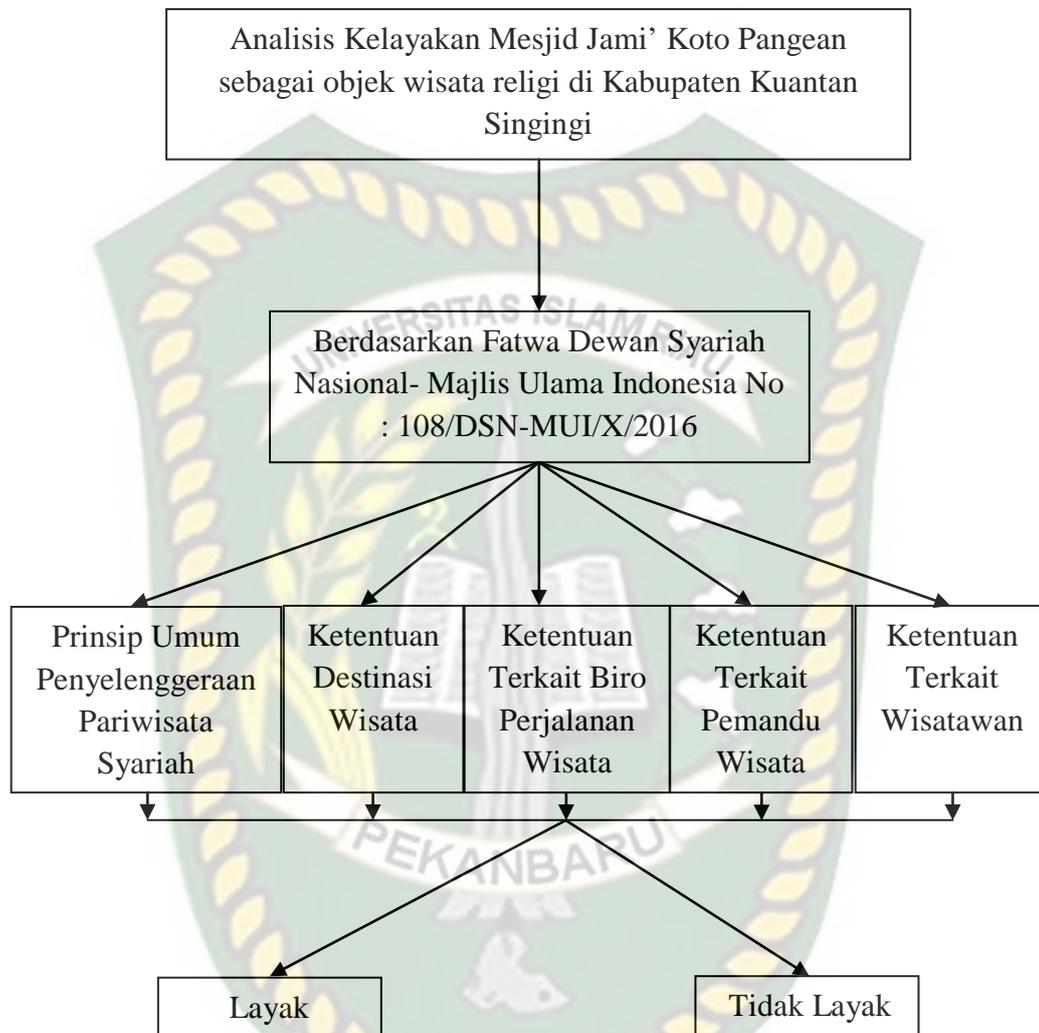
	Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. 2) Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. 3) Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki sertifikat MUI. 4) Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun. 5) Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai prinsip syariah. 6) Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras narkoba dan judi.
	Ketentuan Terkait	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan

	Pemandu Wisata Syariah	<p>tugas, terutama yang berkaitan dengan fikih pariwisata</p> <p>2) Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.</p> <p>3) Memiliki kompetensi sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikasi.</p>
	Ketentuan Terkait Wisatawan	<p>1) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (<i>fasad</i>).</p> <p>2) Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata.</p> <p>3) Menjaga akhlak mulia.</p> <p>4) Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.</p>

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas dengan judul, Analisis Kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016) dapat di gambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 1: Kerangka Konseptual



Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa untuk mengetahui Analisis Kelayakan Masjid Jami' Koto Pangean sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*) yaitu dengan menguraikan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 yaitu Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, Ketentuan Destinasi Wisata, Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata, Ketentuan Terkait

Pemandu Wisata Syariah, Ketentuan Terkait Wisatawan. Sehingga dari menguraikan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 dapat dijadikan tolak ukur apakah Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sudah layak dijadikan Wisata Religi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogyan dan Taylor (1993 : 30) jenis penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian juga bisa dipahami bahwa hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dan kancan (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis. (Prastowo, 2012 : 22)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2019 yaitu selama 4 bulan dengan perencanaan sebagai berikut :

Tabel 2. Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Bulan															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■	■	■												
2	Pengumpulan Data					■	■	■	■								
3	Pengolahan Dan Analisis Data									■	■	■	■				
4	Penulisan															■	■

E. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data-data yang kongkrit yaitu data primer dan data skunder yang benar-benar mendukung dalam mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh penelitian dari sumber asli. Dalam hal ini, maka proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan memperhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan objek penelitian. (Afrizal, 2016 : 38) Adapaun data primer dalam penelitian ini adalah data wawancara dari satu orang seksi pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi, satu orang pengurus wisata religi Mesjid Jami' Koto Pangean, dan delapan orang pengunjung objej wisata Mesjid Jami' Koto Pangean.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dan hanya melalui media perantara. Data ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang penulis buat. Yaitu berupa jurnal, buku-buku yang terkait dan penelitian yang relevan dengan judul peneliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan wisata religi. (Afrizal, 2016 : 38)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi yaitu adalah sebagai berikut ini:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pencatatan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai. (Iskandar, 2009 : 24)

b. Observasi

Selain melakukan wawancara secara langsung kepada informan, untuk memperoleh data tambahan serta mencocokkan data yang ada, penelitian melakukan observasi. Observasi atau pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek diteliti. (Iskandar, 2009 : 24)

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berubah data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari mengimpulan dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain. (Iskandar, 2009 : 24)

G. Teknik Pengelolaan Data

Melalui data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Teknik dalam pengolahan data tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya:

a. Editing Data

Teknik editing data merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Pada tahap ini data yang diperoleh, diteliti kembali untuk mengetahui dan memeriksa kembali apakah data yang benar, sehingga tidak ada kekeliruan penggunaan data. (Sarwono, 2006 : 135)

b. Interpretasi

Teknik pengolahan ini memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna dari informasi wawancara pada informan dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Adapun proses interpretasi atas hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mencoba mengartikan, mencari inti pokok, atau maksud dari informan yang ada baik dari hasil wawancara maupun dokumen yang diperoleh. (Sarwono, 2006 : 135)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk menganalisis data dilapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (2007) yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2010 : 92) ialah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data terkait hal-hal penting dan pokok.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua menurut Sugiyono (2010 : 92) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Proses penyajian data bisa dilakukan berdasarkan data telah terkumpul dari informan yang sudah peneliti terapkan dalam penentuan informan berikutnya. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya selanjutnya kemudian peneliti menganalisa kategori mana yang diperlukan dan tidak diperlukan.

c. *Conclusion Drawing* atau *vervication*

Langkah ketiga menurut Sigiyono (2010 : 92) dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dapat diambil setelah melakukan analisis mendalam pada hasil penelitian. Dengan melakukan verifikasi, dapat terlihat apakah rumusan masalah penelitian setelah terjawab, dan tujuan penelitian sudah tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau (Rantau nan Tigo Jurai). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, namun setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan.

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24.133 Tahun 2001 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.24-134, diangkat dan ditetapkan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kuantan Singingi.

Namun selang waktu 2 bulan Bupati Kuantan Singingi terpilih meninggal dunia, jabatan Bupati digantikan langsung oleh Wakil Bupati, Drs. H. Asrul Ja'afar yang kemudian ditetapkan menjadi Bupati Kuantan Singingi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24-316, tanggal 20 Agustus 2001. Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya membawahi 6 kecamatan kemudian dimekarkan menjadi 12 kecamatan.

Setelah dilakukan Pemekaran Wilayah, Kuantan sekarang berada di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), yang ber-Ibu Kota Taluk Kuantan. Daerah ini lebih dikenal dengan sebutan 'Rantau Kuantan' yang terdiri dari 4 empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir dan Kecamatan Cerenti (Sekarang dimekarkan menjadi 13 Kecamatan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruswan et.al, ada empat kemungkinan tentang penamaan 'Kuantan' ini.

- 1) Pertama, sejarah Asal Mula Kuantan berasal dari kata 'Aku + Antan'. Aku berarti pancang batas daerah ini dengan alu (antan).
- 2) Asal Mula nama Kuantan bermula dari 'Kuak + Tuk Atan'. Kuak berarti rintisan, Tuk Atan adalah nama orang. Jadi Kuantan berarti daerah rintisan yang dilakukan oleh Tuk Atan.
- 3) Sejarah nama itu berawal dari 'Akuan + Sultan' yang lama-lama menjadi Kuantan.
- 4) Asal Mulanya ialah, Kuantan berasal dari Bahasa Parsi yang berarti 'Banyak Air-air.

Dari keempat kemungkinan itu lah yang sampai saat ini diyakini sebagai Asal Mula nama "Kuantan". Orang Kuantan menggunakan 'Bahasa Melayu Dialek Kuantan' sebagai bahasa perhubungan. Mereka sangat fanatik dalam mempergunakan bahasa daerahnya. Orang Kuantan yang berada di luar daerahnya jika bertemu dengan sesama, akan mempergunakan Bahasa Melayu Dialek Kuantan itu, yang masih erat hubungannya dengan Bahasa-bahasa Melayu di wilayah Provinsi Riau lainnya. Agama yang dianut orang Kuantan adalah Agama

Islam. Mereka sangat mementingkan pendidikan yang tidak ketinggalan jika dibandingkan orang-orang Riau lainnya. Sebagian besar orang Kuantan bermata pencaharian petani (padi), peternak (sapi atau kerbau), nelayan, buruh, pedagang, PNS dan lainnya.

Tradisi budaya dan sastra banyak dijumpai di Rantau Kuantan. Pacu Jalur merupakan tradisi yang sangat disukai orang-orang Rantau Kuantan. Olahraga Tradisional Pacu Sampan panjang ini merupakan tradisi yang sudah lama dijumpai di Rantau Kuantan. Selain itu Rantau Kuantan juga kaya akan tradisi Sastra. Misalnya Kayat, Koba (Kaba atau Nyanyian Panjang), Pantun Seratus, Rarak dan Randai. Melalui Randai banyak cerita yang disampaikan. Pantun Seratus merupakan pantun yang diciptakan secara spontanitas, yang lahir begitu saja sesuai situasi dan tuntutan pada saat berpantun. Demikian juga dengan kebiasaan bercerita, telah disampaikan secara turun temurun.

Kabupaten Kuantan Singingi ini memiliki beberapa kawasan wisata alam di antaranya *Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban* di Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan sekitar 37 km dari Taluk Kuantan, merupakan sebuah air terjun yang bertingkat tujuh, dan aliran sungai terus mengalir ke Batang Kuantan. Begitu juga di antar jalan lintas pulau padang - pangkalan indarung, terdapat kawasan *Air Terjun Delapan Tingkat*, terletak kurang lebih 5 km dari desa Pulau Padang.

Kemudian sekitar kawasan bukit barisan terdapat juga *Air Terjun Guruh Gemurai* di Kasang, Kecamatan Kuantan Mudik sekitar 25 km dari Taluk Kuantan dan *Danau Kebun Nopi* sekitar 3 km dari Lubuk Jambi, ibu kota

Kecamatan Kuantan Mudik. Masih di Kecamatan Kuantan Mudik terdapat juga *Pemandian air panas* di seberang Sungai Pinang, 33 km dari Taluk Kuantan.

Sekitar 3 km dari Taluk Kuantan, di desa Koto Sentajo yang ditetapkan sebagai *Desa Wisata*. Masih dapat disaksikan peninggalan sejarah atau adat nenek moyang berupa rumah adat dengan bangunan asli dengan motif khusus. Masyarakat di desa tersebut masih kental dengan adat kebiasaan yang diterima dari nenek moyang leluhurnya. Walaupun kehidupan masyarakat sudah jauh meninggalkan kebiasaan lama itu, tetapi ada hal-hal tertentu yang tidak mau ditinggalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di belakang desa wisata ini terdapat hutan lindung seluas 5.000 ha. Selanjutnya dari arah Taluk Kuantan menuju Kiliran Jao, terdapat *Danau Mesjid* terletak 3 km dari Taluk Kuantan, dan juga ada salah satu Mesjid yang tertua di Kecamatan Pangean yaitu Mesjid Jami' Koto Pangean.

Tidak Lupa pula ada event yang selalu menjadi andalan Kabupaten Kuantan singingi yaitu Pacu Jalur merupakan festival tahunan terbesar untuk masyarakat daerah kabupaten Kuantan Singingi khususnya pada ibu kota kabupatennya yaitu Taluk Kuantan yang berada di sepanjang sungai Kuantan. Pada awalnya di maksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia Indonesia. Pacu Jalur adalah perlombaan mendayung perahu panjang, semacam perlombaan Perahu Naga di negeri tetangga Malaysia dan Singapura, yaitu sebuah perahu atau sampan yang terbuat

dari kayu pohon yang panjangnya bisa mencapai 25 hingga 40 meter. Di daerah Taluk Kuantan sebutan untuk perahu panjang tersebut adalah *Jalur*. Adapun tim pendayung perahu (jalur) ini berkisar antara 50 - 60 orang.

Sebelum acara puncak "Pacu Jalur" ini dimulai, biasanya di adakan acara-acara hiburan rakyat berupa tarian dan nyanyian untuk menghibur seluruh peserta dan masyarakat sekitar, terutama yang berada di Teluk Kuantan. Pada acara Festival Pacu Jalur tahun 2009 yang lalu, mulai di perkenalkan oleh Pemerintah Daerah setempat istilah "Jalur" Expo 2009, yaitu sebuah acara Pekan Rayaberkaitan dengan Festival Pacu Jalur tersebut.

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun pada peringatan perayaan hari kemerdekaan Indonesia menjadikan kota Taluk Kuantan sebagai tujuan wisata nasional. Perlombaan perahu panjang yang berisi lebih kurang 60 orang di Sungai Kuantan ini biasanya diikuti masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga ikut pula peserta-peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

Beberapa kawasan wisata lainnya Tambang Emas di Logas, Arung Jeram di Sungai Singingi dan Pangkalan Indarung, Hutan Lindung Bukit Bungkok dan Bukit Baliang di Singingi, Gua Bunia di Bukit Kanua, Kawasan *Hiking* dan *Tracking* di Bukit Batabuah. Rumah Tradisional Tua Rajo, Komplek Candi Sangan.

Dalam bidang Seni dan Budaya Ada beberapa kerajinan yang dapat di jadikan buah tangan, seperti pahatan, tekad, suji dan lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa upacara tradisional, seperti: Upacara pernikahan, Upacara

Belian atau Bulian. Perahu Baganduang adalah atraksi budaya dan perayaan masyarakat Kuantan ditandai dengan parade sampan tradisional yang dihiasi dengan berbagai ornamen dan warna-warna yang menarik. Randai adalah kesenian khas dari Minangkabau, yakni perpaduan antara seni bela diri dengan tarian yang diiringi musik tradisional. Biasanya pertunjukkan ini berlangsung semalaman dan menceritakan tentang legenda di daerah tersebut. Selain di Kuansing, Randai juga terdapat di bagian lain Minangkabau.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang tahapan, tata cara penyusun, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan pembangunan daerah, Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Visi Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun ini adalah: “Terwujudnya Kabupaten Kuantan Singingi yang Unggul, Sejahtera, dan Agamis di Provinsi Riau”.

Adapun makna pernyataan visi Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi diatas adalah sebagai berikut:

1. Unggul adalah peningkatan kemampuan perekonomian masyarakat, derajat kesehatan, mutu pendidikan, infrastruktur dan pariwisata.
2. Sejahtera adalah suatu kondisi masyarakat dalam keadaan makmur yang tidak lagi memikirkan kebutuhan dasar, dalam kehidupan tentram, tertib, dan harmonis.
3. Agamis adalah suasana kehidupan sosial kemasyarakatan yang rukun dan damai dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan Misi Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dengan pelayanan publik yang prima.
2. Meningkatkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan produktif.
3. Mengembangkan perekonomian masyarakat yang mandiri dan berdaya saing guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat berbasis pertanian dan pariwisata.
4. Meningkatkan tata kelola sumber daya alam berdasarkan perencanaan tata ruang yang berwawasan lingkungan.
5. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan merata;
6. Meningkatkan suasana kehidupan yang agamis dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Defenisi Misi adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dengan pelayanan publik yang prima adalah penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih diarahkan pada pemerintahan yang profesional, akuntabel, transparan, partisipatif dan berkepastian hukum, diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara pemerintah daerah, masyarakat, pihak swasta dan pihak lainnya sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Meningkatkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan produktif adalah peningkatan sumber daya manusia penyelenggara pembangunan

yang peka terhadap kebutuhan daerah dan memiliki kapabilitas serta kualitas dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan pembangunan yang bertanggung jawab sehingga tujuan dan sasaran pembangunan dapat tercapai.

3. Mengembangkan perekonomian masyarakat yang mandiri dan berdaya saing guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat berbasis pertanian dan pariwisata adalah memprioritaskan pembangunan berdasarkan potensi daerah melalui pemberdayaan masyarakat dengan mensinkronkan berbagai aspek pembangunan sehingga mampu mandiri dan menghasilkan produksi yang bernilai ekonomis dan mampu bersaing untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berbasiskan kepada sektor pertanian dan pariwisata.
4. Meningkatkan tata kelola sumber daya alam berdasarkan perencanaan tata ruang yang berwawasan lingkungan adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi daerah untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek fungsi lahan dan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan merata adalah meningkatkan pemerataan pembangunan di masyarakat yang didukung dengan peningkatan dan optimalisasi infrastruktur dan fasilitas umum lainnya.
6. Meningkatkan suasana kehidupan yang agamis dan melestarikan nilai-nilai budaya adalah mewujudkan suasana kehidupan beragama yang rukun,

melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

2. Lambang Kabupaten Kuantan Singingi



Gambar 2 : Lambang Kabupaten Kuantan Singingi

Arti Lambang daerah daerah adalah merupakan jati diri daerah yang dituangkan berupa simbol-simbol bermakna filosofis, hidup dan dimiliki masyarakat dalam satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lain.

Bentuk pembagian Lambang Daerah Kabupaten Kuantan Singingi berbentuk perisai terbagi atas lima yaitu :

1. Rantai yang berjumlah 45 yang melingkari seluruh lambang.
2. Padi berjumlah 12 dan kapas berjumlah 10.
3. Masjid, balai adat, jalur dengan air yang beriak lima lapis dalam lingkaran dan dikelilingi bintang berjumlah sembilan pada bagian kanan dan sembilan pada bagian kiri.
4. Pita berjumlah 3 yang disusun berupa penopang.
5. Keris berhulu kepala “burung serindit”.

Dalam lambang daerah pada pita yang horizontal ditulis kata “**BASATU NOGORI MAJU**” dengan warna hitam. Sedangkan Arti Lambang Daerah Kabupaten Kuantan Singingi berbentuk perisai dan terbagi dalam lima bagian yaitu:

1. Mata rantai tak terputus yang berjumlah 45 melambangkan persatuan bangsa yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.
2. Padi berjumlah 12, kapas berjumlah 10 dan bintang berjumlah sembilan bagian kanan dan sembilan bagian kiri melambangkan kesejahteraan dan mengingatkan pada hari jadinya Kabupaten Kuantan Singingi tanggal 12 Oktober 1999.
3. Masjid, Balai Adat dan Bintang melambangkan keyakinan dan ketaatan serta budaya menjalankan perintah agama.
4. Jalur melambangkan kebesaran rakyat kuantan singing berbudaya tinggi, sedangkan riak air lima lapis melambangkan kuantan singingi kaya dengan sumber penghidupan dan pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.
5. Pita berjumlah 3 melambangkan persatuan dan kesatuan rakyat kuantan singingi yang dinamis antara tiga unsur kemasyarakatan yaitu unsur pemerintahan, unsur adat dan unsur agama sebagai dasar pengembangan kehidupan rakyat kuantan singing yang dikenal dengan Tali Tigo Sapilin.
6. Keris berhulu kepala burung serindit melambangkan pada kebijakan kepahlawan rakyat kuantan singingi berdasarkan pada kebijaksanaan dan kebenaran.

Warna Lambang utama yang dipergunakan adalah hijau, kuning dan orange disamping sedikit mempergunakan warna hitam dan biru. Dan arti Lambang daerah Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari beberapa warna :

1. Hijau melambangkan kesuburan.
2. Kuning melambangkan kesejahteraan.
3. Merah melambangkan keberanian.
4. Putih melambangkan kesucian hati.
5. Hitam melambangkan keteguhan hati.
6. Biru melambangkan kreatifitas dan kecerdasan.

3. Sejarah Singkat Kecamatan Pangean

Pada zaman dahulu tahun \pm 1500 M kerajaan Pagar Ruyung masih memeluk agama Hindu pada masa Raja Paku Alam II. Kerajaan Pagar Ruyung adalah kerajaan Minang Kabau yang terbesar dan terkenal pada masanya.

Pada suatu masa datanglah penyiur agama Islam ke tanah Pagar Ruyung dari Persia yang bernama Syech Burhanudin. Agama Islam yang dibawa oleh Syech Burhanudin awalnya ditolak oleh pihak kerajaan dan masyarakat tetapi Syech Burhanudin selalu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat Minang Kabau baik penetrasi melalui budaya lokal maupun rumah kerumah. Syech Burhanudin menyebarkan agama Islam tidak sendiri tetapi dia dibantu oleh murid-muridnya, Malin nan Putih merupakan murid Syech Burhanudin salah satu yang-cukup terkenal.

Dalam adat Minang Kabau istri Raja atau Permaisuri disebut dengan Bundo Kandung. Adik kandung perempuan dari Bundo Kandung bernama Bundo

Panjago Adat dan suami dari Bundo Panjago Adat bernama Datuak Panjago Nagori. Akibat Bundo Kandung tidak memiliki keturunan dengan Raja Paku Alam II maka dia mengangkat anak dari anak Bundo Panjago Adat anak tersebut bernama Siti Hasimah. Siti Hasimah dibesarkan dalam lingkungan relegius dan adat-istiadat Minang Kabau, dia anak kesayangan dari Bundo Kandung.

Siti Hasimah mempunyai guru ngaji bernama Malin nan Putihah. Kemudian hari Malin nan Putihah memperisritri Siti Hasimah, perkawinan tersebut menghasilkan tiga orang keturunan atau Pangeran. Anak pertamanya diberi nama Ahmad, anak kedua Syarif dan anak ketiga Ali. Siti Hasimah belajar silat melalui mimpi, ini didupatkannya karena Penerapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan nilai-nilai relegius diamalkan Siti Hasimah disertai rajin membaca kitab suci Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah Sholat wajib dan sholat malam. Siti Hasimah, dalam sapaan kependekarannya bernama "Inyiak Simah atau Olang Bagegah" mempunyai dua saudara kandung: Siti Fatimah dan Siti Halimah serta satu orang saudara angkat: Ismail, bergelar Datuak Bolang.

Akibat kekacauan yang terjadi didalam kerajaan Pagar Ruyuang maka Inyiak Simah pergi merantau ke hilir daerah Minang Kabau untuk menyebarkan agama Islam, tiga orang putranya dititipkannya dengan pamannya yaitu Datuak Bolang sekaligus belajar ilmu beladiri/silat pada sang Datuak. Akhir petualangan Inyiak Simah singgah disebuah negeri disalah satu didaerah aliran Sungai Kuantan belum bernama, karena belum ada nama maka Inyiak Simah memberi nama tersebut dengan nama Pangean, terinspirasi daerah asal orang tuanya, Pangian di Lintau. Dari sinilah dikenal asal muasal nama Pangean dan silat

Pangean yang dikenal ke setiap penjuru negeri. Negeri itu berada diwilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau.

Di negeri baru tersebut Inyiak Simah menetap. Beberapa tahun Inyiak Simah merantau membuat Malin nan Putihah gelisah, maka diutuslah Datuak Bolang serta ketiga anaknya untuk mencari Inyiak Simah. Akhirnya Inyiak Simah bertemu dengan Datuak Bolang, Ahmad, Syarif dan Ali di negeri Pangean. Di Pangean inilah Inyiak Simah dan anak-anaknya menyusun kekuatan dan mengajarkan Silat Pangean.

Datuak Malin nan Putihah akhirnya menyusul mencari Inyiak Simah dan anak-anaknya dengan hilir kemelalui sungai Batang Kuantan, pencarian Datuak Malin nan Putihah tak sia-sia, dia menemukan anak dan istrinya di Pangean. Datuak Malin nan Putihah membujuk istrinya untuk pulang ke Pagar Ruyung tetapi ditolak oleh istrinya karena sudah merasa kerasan dan tentram hidup di daerah baru tersebut (Pangean).

Pada akhirnya terjadi pertengkaran antara Inyiak Simah dan Datuak Malin nan Putihah, sebelum berkelahi mereka mengadakan perjanjian yaitu jika Inyiak simah Kalah maka ia harus bersedia pulang ke Pagar Ruyung dan sebaliknya.

Didalam perkelahian itu terucaplah beberapa petuah oleh Inyiak Simah: “Somuik bah iriang tah pijak indak mati alu tah aruang patah tigo, makan abih-abih manyuruak hilang-hilang, ompek ganjial limo gonok.”

Makna petuah diatas sangat dalam maknanya, memiliki nilai spritual dalam silat Pangean. Akhirnya pertempuran itu dimenangkan oleh Inyiak Simah hingga

Malin nan Putih akhirnya mengikuti keinginan Inyiak Simah menetap di Pangean.

Dalam gelar kepandekaran Ahmad dikenal dengan nama Pendekar Baromban Bosi, dia mengerti, memahami agama dan hukum adat-istiadat. Syarif dikenal dengan nama pendekar dari Utara yang menyebarkan Silat, agama Islam kearah Utara Pangean. Ali bergelar Pendekar dari Selatan, kearah selatan Pangean. Kecamatan Pangean terkenal dengan Silat Pangean dan Mesjid Jami' Koto Pangean.

4. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi

Lokasi : Komplek Perkantoran Pemda Telp : (0760) 561532 Fax (0760) 561531 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Tugas Pokok : Membantu Bupati untuk melaksanakan urusan-urusan Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi di bidang Pariwisata dan Kebudayaan.

Struktur Organisasi : Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan fungsinya dibatasi. Struktur organisasi yang jelas akan memuat uraian-uraian tugas serta tanggung jawab dari setiap orang yang berada di dalam organisas tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai struktur organisasi yang ada

di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi.

5. Sejarah Masjid Jami' Koto Pangean

Gambar 3 : Masjid Jami' Koto Pangean Pada Zaman Dahulu

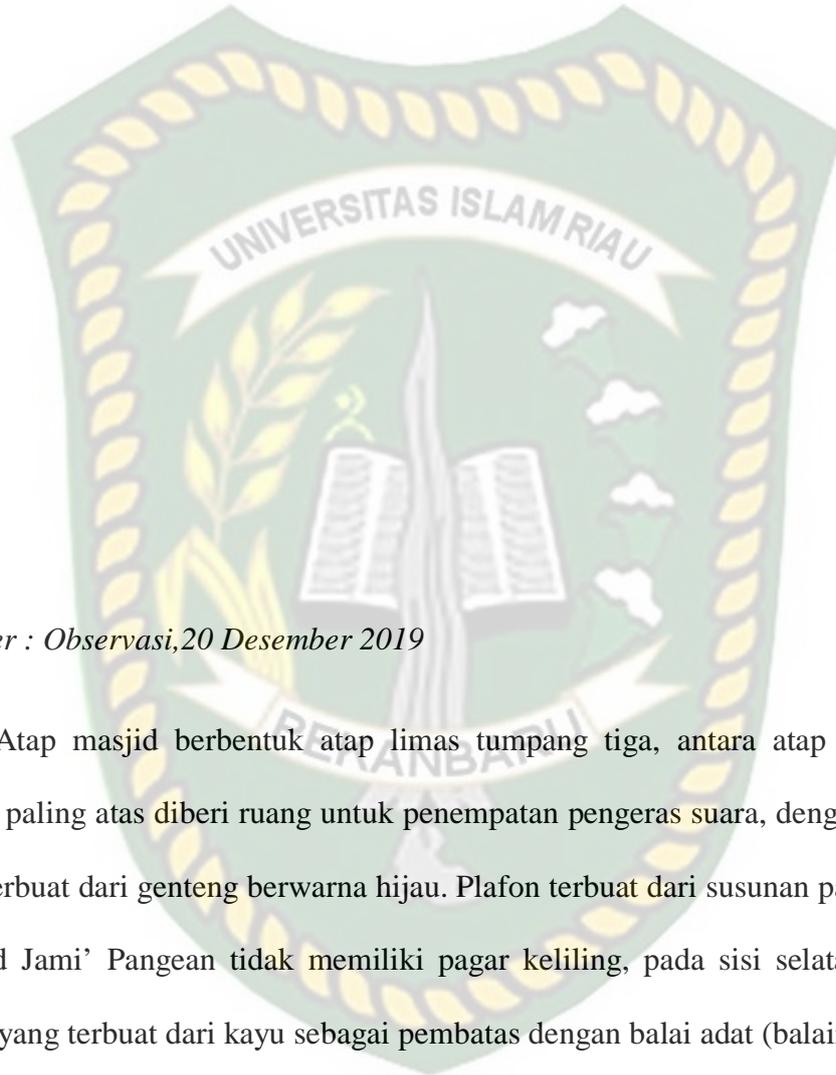


Sumber : Search Google

Masjid Jami' terletak di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Kuantan Singingi, dan Provinsi Riau. Masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Pangean ini, konon dibangun pertama kali pada 1013 Masehi.

Masjid yang dahulunya terbuat dari kayu dan pelepah enau ini lapuk, sehingga diperbaharui sekitar tahun 1932 Masehi. Kendati sudah dipugar, namun bangunan masjid yang lama dan yang baru ini tidak jauh berbeda, karena tidak mengurangi makna yang ada dari setiap sisi bangunannya.

Gambar 4 : Masjid Jami' Koto Pangean Pada Saat ini



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Atap masjid berbentuk atap limas tumpang tiga, antara atap kedua dan ketiga paling atas diberi ruang untuk penempatan pengeras suara, dengan penutup atap terbuat dari genteng berwarna hijau. Plafon terbuat dari susunan papan kayu. Masjid Jami' Pangean tidak memiliki pagar keliling, pada sisi selatan terdapat pagar yang terbuat dari kayu sebagai pembatas dengan balai adat (balairung).

Halaman depan berdenah persegi panjang, sepanjang halaman telah ditutup dengan lempengan balok-balok yang terbuat dari coran beton Masjid ini telah mengalami penambahan bangunan, yaitu di bagian sisi timur laut terdapat ruangan tempat berwudhu. Selain tempat berwudhu, di sisi kiri ruang wudhu terdapat tempat parkir.

Gambar 5 : Halaman Parkir Masjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Bangunan Masjid Jami' Pangean ini bergaya arsitektur tradisional. Terlihat dari bentuk atapnya berbentuk limasan tumpang 3. Untuk penggambaran deskripsi bangunan masjid dibagi dalam empat bagian pendeskripsian, yaitu bagian ruang utama, mihrab, serambi, bangunan pendukung, dan bangunan penyerta.

Denah ruangan utama berbentuk empat persegi. Lantai pada ruangan utama terbuat dari keramik putih berukuran 30 x 30 cm. Dindingnya berupa dinding bata berlepa yang telah dilapisi oleh keramik biru berukuran 10 cm x 20 cm. Ketebalan dinding sekitar 15 cm. Plafonnya terbuat dari papan kayu berwarna putih.

Ruang utama masjid ini mempergunakan tiang penyangga berjumlah 5 buah, terdiri dari 1 buah tiang utama (tiang macu) terbuat dari kayu ulin dan 4 buah tiang pendamping yang berada di sisi tiang utama terbuat dari kayu resak. Tiang-tiang penyangga tersebut berbentuk oktagon (segi delapan). Keempat tiang tersebut melambangkan 4 suku yang ada di daerah Pangean, yaitu Suku Mandihiliang, Suku Melayu, Suku Camin, dan Suku Paliang.

Gambar 6 : Rumah Adat Suku Paliang yang berada di depan Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Berdasarkan gambar di atas menurut Bapak Hasan Pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean rumah adat suku-suku yang ada di sekitar Mesjid Jami' Koto

Pangean itu fungsinya ketika ada acara-acara adat contohnya acara Rayo Saronam atau Lebaran Kuburan untuk melihat atau membersihkan kuburan kerabat yang telah meninggal dan mendoakan kerabat, nanti setelah berdoa dan membersihkan kuburan masyarakat akan berkumpul di rumah adat tersebut berdasarkan suku yang di punya (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Gambar 7 : Rumah Adat Suku Camin yang berada tepat di samping kanan Masjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Dan juga rumah adat yang berada di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean ini juga digunakan ketika ada rapat suku masing-masing yaitu Suku Mandihiliang, Suku Melayu, Suku Camin, dan Suku Piliang akan rapat di rumah suku masing-

masing. Kalau adat yang ada di Kecamatan Pangean suku itu mengikut kepada ibu, apa suku ibunya itu akan menjadi suku si anak (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Jumlah jendela sebanyak 17 (tujuh belas) buah, yang terdapat pada dinding ruangan utama sisi utara dan selatan masing-masing 5 (lima) buah, sisi barat di sebelah kanan-kiri bagian mihrab masing-masing 2 (dua) buah, dan sisi timur berjumlah 3 (tiga) buah. Ukuran jendela ada dua, yaitu 140 cm x 120 cm dan 125 cm x 118 cm.

Pada sisi timur ruang utama terdapat ruang tambahan yang dibatasi oleh 2 buah tiang berbentuk balok yang dilapisi keramik putih. Pada ruang tambahan ini terdapat 3 buah pintu masuk yang berada di sisi timur, selatan, dan utara. Jendela di ruangan ini berjumlah 6 buah dengan konsen jendela terbuat dari kayu. Daun jendela terbuat dari kaca berangka kayu. Lantai di ruang pendopo terbuat dari keramik putih berukuran 30 cm x 30 cm dan lebih tinggi dari ruang utama sekitar 5 cm.

Pintu masuk ke ruang utama terletak di sisi timur, utara, dan selatan masing-masing 1 buah. Pintu di sisi utara berukuran 120 cm x 185 cm, pintu di selatan berukuran 125 x 184 cm, dan pintu di sisi dengan daun pintu berjumlah dua buah, yang masing-masing daun pintu terdiri dua buah pintu kayu berpanel.

Gambar 8 : Penampakan Mihrab Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Bagian mihrab berukuran 420 x 380 cm dengan atap berbentuk limasan tumpang 2 dan penutup atap terbuat dari genteng berwarna hijau. Pada dinding mihrab terdapat 6 buah jendela, yaitu pada sisi barat, utara, dan selatan masing-masing terdapat 2 (dua) buah jendela. Mimbar yang terdapat di bagian mihrab merupakan mimbar yang masih asli terbuat dari kayu, berukuran panjang 271 cm, lebar 112 cm, dan tinggi 222 cm. Seluruh mimbar ini dipahat dengan hiasan yang cukup raya bermotif suluran dan bunga-bunga.

Masjid Jami' Pangean dikelilingi oleh serambi di sisi utara, selatan, timur, dan barat. Sekeliling serambi diberi pagar yang terbuat dari besi dan tiang balok

dilapisi keramik berwarna merah. Pintu masuk ke bagian serambi ini berada di sisi timur dan utara.

Gambar 9 : Tempat Whudu di Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Bangunan pendukung masjid berupa bangunan tempat berwudhu, selain itu di sisi timur sedang dilakukan pembangunan sebuah gedung baru yang digunakan sebagai tempat menikah. Bangunan masjid ini tidak dilengkapi kamar mandi.

Bangunan penyerta di Masjid Jami' Pangean adalah bangunan lain yang ada di halaman masjid yaitu makam. Kompleks makam ini berada di sisi utara. Kompleks makam diberi pagar kayu pada sisi barat.

Struktur kaki dalam bangunan ini adalah pondasi. Pondasi Masjid Jami' Pangean terbuat coran semen dan kerikil. Struktur pondasi ini telah mengalami perubahan, karena pada awalnya bangunan ini merupakan bangunan kayu dengan konstruksi panggung.

Bagian struktur dinding terdiri dari dinding dan tiang. Struktur dinding terbuat dari bata berlepa dengan spesi semen, dinding ini juga diberi lapisan keramik. Bagian struktur tiang terbuat dari kayu berbentuk oktagonal.

Gambar 10 : Penampakan Langit-Langit atau Plafon Masjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Bagian struktur rangka atap terdiri dari rangka atap dan langit-langit atau Plafon. Rangka atap berbentuk gording. Bagian langit-langit terbuat potongan-potongan papan kayu yang disusun secara linier dan diberi cat warna putih. Atap masjid berbentuk tumpang tiga, pembatas antara tumpang terbuat dari papan kayu dengan pengerjaan di bagian tengahnya diberi lubang. Pembatas ini juga berfungsi sebagai lubang ventilasi (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Setiap bangunan masjid ini punya makna yang merupakan cerminan dari agama Islam dan struktur adat-istiadat yang ada di Pangean. Bangunan atapnya terdiri dari lima jenjang.

Hal ini merupakan cerminan rukun Islam. Kemudian, jumlah pintunya ada 33 pintu yang mengelilingi masjid ini, dan ini mencerminkan 33 kali umat Islam berzikir, bertasbih dan bertahmid untuk mengingat Allah SWT.

Gambar 11 : Gambar dalam Masjid Jami' Koto Pangean

Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Lalu di dalamnya terdapat tiang yang paling besar berdiri di tengah alias tiang mocu. Tiang ini bila dicoba dilingkari dengan ukuran tangan orang dewasa, setiap tangan tidak menyatu.

Kemudian, tiang mocu dipagari oleh empat tiang yang ukurannya masing-masing sama, tetapi lebih kecil dari tiang mocu. Konon, tiang mesjid ini didirikan dengan menggunakan bantuan makhluk gaib, juga Tiang mocu yang berdiri di tengah masjid yang dikelilingi empat tiang yang ukurannya lebih kecil, merupakan cerminan adat-istiadat yang ada di Kenegerian Pangean. (Berdasarkan mitos-mitos yang berkembang dari pada zaman dahulu). Di sekeliling masjid ini terdapat makam para imam dan penziar agama Islam di Pangean.

Maksudnya, tiang mocu adalah cerminan dari Datuak Tongah yang merupakan orang besar di dalam adat atau tempat bertanya Pangulu Nen Barompek tentang adat istiadat yang istilah adatnya adalah “talago adat”.

Empat tiang di sekelilingnya yang sama besar, tetapi ukurannya lebih kecil dari tiang Mocu, maknanya adalah cerminan Pangulu Nen Barompek yang ada di Nagori Pangean yang terdiri dari empat Pangulu.

Masing-masing, Pangulu yang bergelar Datuak Pakomo dari Suku Camin, Datuak Topo dari Suku Melayu, Datuak Gindo Parkaso dari Suku Paliang dan Datuak Maruangso dari Suku Mandahiliang.

Dalam adat Pangean, selain Datuak Tongah sebagai Talago Adat, ada juga Siak Pokiah sebagai Talago Syarak atau tempat bertanya Pangulu mengenai agama atau istilah adat, “Talago Sarak” (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Cerminan dari Siak Pokiah di dalam masjid ini, terdapat di Mihrab atau Mimbar, yang diketahui telah ada sejak tahun 1013 M.

Kemudian, di atas sebelum loteng, satu tiang Mocu dan empat tiang turut mengelilingi tiang Mocu yang berdiri di tengah mesjid, bermaksud agar bangunan mesjid ini berdiri tegak dan kokoh, lima tiang ini disanggah dengan kayu sebanyak 16 penyanggah yang satu sama lain saling menguatkan. 16 penyanggah antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya inilah merupakan cerminan orang adat sebagai tempat berunding pangulu di masing-masing suku, yang apabila dijumlahkan, itu jumlahnya ada 16 orang sebagai pemangku adat. “Dan memang siapapun kalau ingin melihat struktur dan garis koordinasi masing-masing suku yang ada di Pangean, bisa kita lihat di masjid ini. Begitupula dengan nilai-nilai agama Islam, juga terkandung dalam bangunan masjid ini,” *(wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019).*

Mesjid tua ini dari dahulu hingga sekarang mampu menjadi pemersatu bagi masyarakat Pangean, baik yang berada di kampung halaman maupun yang berada di perantauan. Sebagai tempat untuk mensyiarkan agama Islam di Pangean, di mesjid ini selama puluhan tahun lebih rutin digelar pengajian, yang dilaksanakan setiap Senin malam. *(wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019).*

Gambar 12 : Gambar Tangga menuju Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Menurut Bapak Hasan konon katanya tangga menuju Mesjid Jami' Koto Pangean ini mempunyai mitos ketika kita nak keatas dan ketika turun itu tangganya selalu di hitung akan berbeda tangganya ini akan hilang satu ketika hitung keatas jumlahnya akan berbeda dengan ketika kita hitung yang ke atas untuk kedua kalinya, tangga ini tidak akan pernah jumlahnya hitungannya itu sama, itu juga tergantung kepercayaan kita juga, banyak juga baik itu pengunjung ataupun masyarakat yang menghitungnya sendiri dan percaya dengan mitos-mitos yang berkembang dari zaman dahulu (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Gambar 13 : Gambar Mimbar Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 20 Desember 2019

Mimbar Mesjid Jami' Koto Pangean ini terlihat dari gambar di atas itu terlihat unik dan cantik, mimbarnya terbuat dari ukiran-ukiran kayu, kayunya dikumpulkan satu-satu dihaluskan dengan baik barulah diukir dengan baik dan di cat dengan cantik, mimbarnya masih terlihat cantik walaupun sudah berpuluh-puluh tahun lamanya (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

Gambar 14 : Laman Silat yang ada di samping kiri Mesjid Jami' Koto Pangean



Sumber : Observasi, 05 juni 2019

Lapangan Silat yang ada di samping kiri mesjid Jami' Koto Pangean selalu digunakan ketika ada acara-acara baik acara seperti hari Raya Idul Fitri, biasanya hari ke dua Raya Idul Fitri selesai solat zuhur akan ada kegiatan Silat yang biasanya dikenal dengan dengan Silat Pangean, pesilat itu berasal dari laman silat yang ada di beberapa dusun yang ada di Kecamatan Pangean, latihan silat biasanya juga berada di laman Silat yang ada di samping Mesjid Jami' Koto pangean, biasanya kalau latihan itu dua kali satu bulan itu rutin setiap kamis malam (*wawancara dengan Bapak Hasan, 20 Desember 2019*).

B. Deskripsi Umum Temuan Penelitian

1) Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016)

Kabupaten Kuantan Singingi terletak di Provinsi Riau, Kabupaten Kuantan Singingi terkenal dengan Kota Jalur karna tradisi Pacu Jalur yang diadakan setiap tahunnya bulan Agustus telah terkenal sampai ke Mancanegara, dan juga masuk kalender Pariwisata Nasional. Di salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi untuk dijadikan Wisata Religi yaitu Kecamatan Pangean mempunyai salah satu Objek wisata Mesjid Jami' Koto Pangean salah satu mesjid yang tertua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kecamatan Pangean terkenal dengan Silat Pangean dan juga Mesjid Jami' Koto Pangean yang menjadi salah satu mesjid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi, dan wisata yang baru-baru ini yaitu Pantai Jai-Jai Raok, Mesjid Jami' Koto Pangean masih di rawat dengan bagus dan masih mempertahankan keasliannya yaitu bangunannya yang masih terbuat dari kayu baik tiang yang menyangga mesjid tersebut dan mimbar mesjid juga masih terbuat dari kayu dan dipelihara dengan baik yang mempunyai misteri dan keunikan walaupun sudah berpuluh tahun lamanya.

Analisis Kelayakan Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan Objek Mesjid Jami' Koto Pangean yang berada di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi di nilai layak atau tidaknya di ukur dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No:

108/DSN-MUI/X/2016 di lihat dari beberapa dimensi yang pertama yaitu Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, dimensi yang kedua yaitu Ketentuan Destinasi Wisata, dimensi yang ketiga yaitu Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata, dimensi yang keempat atau yang yaitu Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah, dimensi yang kelima atau yang terakhir yaitu Ketentuan Terkait Wisatawan.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan Dinas Pariwisata serta pengurus objek wisata religi Masjid Jami' Koto Pangean, dan pengunjung wisata religi Masjid Jami' Koto Pangean adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah

1. Apakah di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean pernah terjadi perbuatan yang menyimpang seperti:
 - a. Percaya kepada mitos-mitos yang ada di masyarakat?
 - b. Pernahkah terjadi kemaksiatan?
 - c. Pernahkah pengunjung yang datang merusak fasilitas masjid?

Jawaban : Masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat sekitar (Kecamatan Pangean), seperti salah satu mitos yang berkembang di masyarakat sekitar Masjid Jami' Koto Pangean ketika ada pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Koto Pangean dan pengunjung itu berkeliling dan menemukan benda berharga seperti emas ataupun peralatan yang terbuat dari emas itu pengunjung Masjid Jami' Koto Pangean hanya boleh melihat dan

tidak boleh di ambil ataupun dibawak pulang, dan ketika pengunjung tatap membawa pulang barang yang ditemukan oleh pengunjung akan membawa malapetaka kepada pengunjung yang membawa pulang kerumahnya, masyarakat sekitar cenderung masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Alhamdulillah kalau di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean belum ada dari dulu sampai sekarang terjadi perbuatan kemaksiatan atau perbuatan yang menyimpang baik menurut agama ataupun menurut adat Kecamatan Pangean, kalau masalah merusak fasilitas yang ada di Mesjid Jami' Koto Pangean mana ada pengunjung secara dengan sengaja merusak fasilitas yang ada di mesjid, kalau menurut saya fasilitas-fasilitas seperti mukenah ataupun kain sarung yang disediakan oleh Mesjid Jami' Koto Pangean belum ada yang secara terang-terangan merusak fasilitas-fasilitas di Mesjid Jami' Koto Pangean, terus kita ya sebagai orang Dinas cuma mengingatkan baik kepada pengurus ataupun masyarakat dan pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean agar tidak merusak fasilitas-fasilitas yang ada Mesjid Jami' Koto Pangean.

2. Apakah Masjid Jami' Koto Pangean digunakan dengan baik untuk kepentingan jamaah atau pengunjung yang datang?

Jawaban : Menurut saya digunakan dengan baik, baik untuk beribadah ataupun untuk pengunjung yang datang bisa menggunakan mesjid Mesjid Jami' Koto Pangean untuk beribadah dan untuk mendekatkan diri

dengan sang pencipta, kalau ada acara di Lapangan Koto Pangean ya semua solatnya nanti di Mesjid Jami' Koto Pangean, kalau ada acara-acara seperti memperingati acara Maulid Nabi Muhammad SAW itu ya di Mesjid Jami' Koto Pangean, menurut saya sudah digunakan dengan baik, baik untuk kepentingan pengunjung maupun kepentingan masyarakat sekitar.

3. Apakah dengan adanya Masjid Jami' Koto Pangean mempermudah masyarakat untuk melakukan ibadah?

Jawaban : Kalau menurut saya itu sangat membantu karna mempermudah masyarakat untuk melakukan ibadah di Mesjid, ataupun kalau ada acara di sekitar mesjid jadi mempermudah masyarakat untuk melakukan ibadah.

2) Ketentuan Destinasi Wisata

1. Apakah Mesjid Jami' Koto Pangean mempunyai manfaat bagi pengunjung yang datang ke Mesjid Jami' Koto Pangean ?

Jawaban : Kalau menurut saya itu sangat bermanfaat karna pengujung Mesjid Jami' Koto Pangean jadi tau ooh iya ini ya salah satu Mejid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi masih bagus dan masih tetap dilestarikan dengan baik oleh Masyarakat ataupun pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean, selain itu pengunjung dapat melihat keindahan ukiran mimbarnya Mesjid Jami' Koto Pangean yang terbuat dari kayu, selain itu juga dapat melihat tiang-tiang dari kayu yang masih berdiri dengan indah dan masih bagus belum ada yang

di ganti ataupun rusak walaupun tiang Masjid Jami' Koto Pangean itu terbuat dari kayu-kayu yang biasanya kayu itu tahannya sebentar, itulah keunikan dari Masjid Jami' Koto Pangean, selain itu pengunjung juga dapat memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

2. Apakah Masjid Jami' Koto Pangean mempunyai fasilitas-fasilitas yang berfungsi dengan baik seperti:

- a. Tempat berwudu' yang bersih
- b. Perlengkapan solat yang bersih
- c. Tempat parkir kendaraan yang layak
- d. Mempunyai tempat istirahat yang layak
- e. Mempunyai listrik
- f. Mempunyai wifi

Jawaban : Masjid Jami' Koto Pangean mempunyai tempat berwudu' yang bersih, perlengkapan solat yang bersih jugak, seperti yang dilihat, tempat parkir yang luar kalau ada pengunjung atau masyarakat yang datang itu masih cukup lah tempat parkirnya, kalau istirahat kami persilahkan di dalam Masjid Jami' Koto Pangean saja, ataupun kalau mau duduk-duduk ada balai(tempat duduk) yang ada disamping Masjid Jami' Koto Pangean, listrik itu sudah menjadi hal yang wajib di Masjid Jami' Koto Pangean karna sangat dipentingkan ketika azan ataupun untuk kepentingan hal-hal yang lain, wifi itu kami belum punya kan ini masih di Kecamatan saja

jadi masih menggunakan jaringan seluler biasa saja, sampai saat ini belum mempunyai wifi untuk Mesjid Jami' Koto Pangean.

3. Apakah Mesjid Jami' Koto Pangean memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung selama berwisata?

Jawaban : Kalau amanah atau tidaknya lebih baik di tanya kepada pengunjung yang datang ke Mesjid Jami' Koto Pangean, karna saya sebagai pengurus sekaligus pemandu Mesjid Jami' Koto Pangean menurut saya itu sudah amanah tapi balik lagi ke pengunjung yang datang ataupun masyarakat yang ada di sekitar namanya juga manusia tidak luput dari kesalahan, keamanan dan kenyamanan itu sebisa mungkin kami buat aman dan nyaman selama berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean, ketika pengunjung membutuhkan sesuatu itu saya berusaha sebaik mungkin untuk membuat pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean, apalagi itu yang datang kadang-kadang orang jauh, jadi sebisa mungkin saya membuat nyaman dan merasa nyaman ketika berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean.

4. Apakah pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean memelihara kebersihan, memelihara lingkungan sekitar masjid, dan merawat mesjid dengan baik?

Jawaban : Saya sebagai pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean selalu membersihkan pekarangan Mesjid Jami' Koto Pangean dan meminta tolong kepada masyarakat sekitar untuk menjaga

lingkungan Masjid Jami' Koto Pangean supaya menjadi selalu bersih, ketika ada acara baik di Masjid Jami' Koto Pangean ataupun di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean itu selalu mengarahkan kepada pengunjung ataupun masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan, kalau Masjid Jami' Koto Pangean bersih kan enak di lihat dan ketika ada yang berkunjung itu juga menjadi nyaman, selalu menjaga Masjid dengan baik supaya Masjid Jami' Koto Pangean selalu dapat digunakan dengan baik, dan selalu merawat Masjid Jami' Koto Pangean dengan baik supaya nanti bisa dilihat oleh orang-orang tau inilah salah satu Masjid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi dan Masjidnya masih dipergunakan dengan baik oleh masyarakat Kecamatan Pangean.

5. Apakah pengunjung Masjid Jami' Koto Pangean menghormati nilai-nilai sosial budaya masyarakat sekitar?

Jawaban : Pengunjung yang datang itu sebelum datang di beritau dulu oleh saya, apa yang boleh dilakukan disekitar Masjid Jami' Koto Pangean ataupun yang tidak boleh dilakukan disekitar Masjid Jami' Koto Pangean, karna ini kan salah satu Masjid tertua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi jadi baik saya sendiri ataupun masyarakat sekitar masih percaya kepada mitos-mitos ataupun takhayul yang ada di Kecamatan Pangean, selama saya menjadi pengurus sekaligus pemandu Masjid Jami' Koto Pangean ada juga pengunjung yang tidak menghormati nilai-nilai sosial budaya,

pernah kejadian itu ada salah satu pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Koto Pangean dia meludah sembarangan disekitar Masjid Jami' Koto Pangean itu kan menurut saya kurang sopan, sedangkan tempat berwudhu' atau pun toilet sudah disediakan oleh pihak Masjid Jami' Koto Pangean, setelah dinasehati baru dia bisa menghargai nilai-nilai yang ada di Kecamatan Pangean, namanya juga dikampung pasti lebih mempunyai banyak nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat, biasanya kalau ada pengunjung yang datang itu saya beritahu dahulu apa yang boleh dilakukan ataupun apa yang tidak boleh dilakukan di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean.

6. Apakah di Masjid Jami' Koto Pangean mempunyai Fasilitas ibadah yang layak dipakai, dan mudah dijangkau oleh pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Koto Pangean?

Jawaban : Fasilitas-fasilitas yang ada di Masjid Jami' Koto Pangean itu standar ya karna Masjid terletak di Kecamatan Pangean, seperti sejadah, sarung, Al-Quran, ataupun buku-buku tentang agama yang ada itu biasa saja belum terlalu secanggih Masjid-Mesjid yang ada di Kabupaten, kalau menurut saya sudah layak dipakai dan mudah dijangkau, tidak pernah kekurangan air, disekitar Masjid Jami' Koto Pangean juga bersih kalau mau duduk-duduk di rumput sekitar Masjid Jami' Koto Pangean itu juga boleh karna bersih.

7. Apakah di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean tidak ada unsur-unsur yang mengandung seperti percaya kepada mitos-mitos yang ada di masyarakat?

Jawaban : Di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean masyarakat masih percaya kepada mitos-mitos atau takhayul yang ada berkembang dimasyarakat contohnya seperti kalau ada pengunjung yang datang berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean terus pengunjung berkeliling disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean kan di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean itu Kuburan jadi kalau ada pengunjung menemukan sesuatu baik berupa benda bentuk apapun itu dibiarkan saja, walaupun pengunjung melihat benda-benda baik itu benda hidup ataupun benda mati itu dibiarkan saja hanya boleh dilihat kalau pengunjung mengambil benda yang ditemukan disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean itu akan membawa malapetaka untuk yang mengambilnya ataupun benda itu dibawa pulang itu akan membawa malapetaka bagi yang membawa pulang, sampai sekarang masyarakat disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean masih percaya dengan mitos-mitos ataupun takhayul yang ada dimasyarakat, katanya dulu pernah salah satu pengunjung menemukan emas di salah satu kuburan setelah itu pengunjung itu membawa pulang namanya juga emaskan siapa yang gak tergoda melihat emas yang ditemukan, jadi diambilnya dibawaklah pulang sama pengunjung itu tidak lama setelah itu sekitar tiga atau empat

hari pengunjung itu menjadi gila, dibawak berobat tidak juga sembuh, setelah selang berapa minggu datang lagi pengunjung itu ke Mesjid Jami' Koto Pangean bersama dengan istrinya, konon katanya karna membawa emas yang ditemukan itu kerumahnya, dan masyarakat sampai sekarang masih percaya dengan takhayul yang ada, ada juga masyarakat sekitar melihat emas yang tiba-tiba ada diatas kuburan masyarakat ya dibiarkan saja, kalau masyarakat sekitar sudah biasa dengan takhayul, karna di samping-samping Mesjid Jami' Koto Pangean itu ada kuburan-kuburan Pendekar Silat Pangean terdahulu, kan Kecamatan Pangean juga terkenal dengan Silat Pangean, itulah kenapa di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean banyak terjadi takhayul, terus kalau ada pengunjung yang datang ke Mesjid Jami' Koto Pangean itu selalu menghitung tangga untuk naik ke Mesjid Jami' Koto Pangean mau dihitung berapa ratus kalipun itu tidak akan pernah sama baik tangga ataupun naik ataupun tangga turun itu konon katanya tidak akan sama hitungannya, tapi itu tergantung orangnya jugak apakah masih percaya dengan takhayul ataupun mitos-motos yang ada disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean, kalau saya sebagai pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean itu masih percaya dengan mitos-mitos ataupun takhayul begitupun masyarakat sekitar.

8. Apakah pemandu (*quide*) Mesjid Jami' Koto Pangean mempunyai panduan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah?

Jawaban : Kalau panduan yang sesuai prinsip-prinsip syariah ini kan Mesjid jadi itu sesuai dengan syariah Islam, saya palingan menjelaskan sejarah Mesjid Jami' Koto Pangean, jadi itu tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan Islam.

9. Menurut pengurus apa yang membedakan Mesjid Jami' Koto Pangean dengan mesjid yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi?

Jawaban : Yang membedakan Mesjid Jami' Koto Pangean dengan Mesjid yang lain itu menurut saya salah satu menjadi Mesjid yang tertua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, selain itu bangunanya masih bagus dari tahun 1013 Masehi dan diperbahurui kembali pada tahun 1932 Masehi walaupun luarnya sudah diperbarui tapi didalamnya masih ada keasliannya yaitu tiangnya-tiangnya dari kayu-kayu, kayu-kayu yang menjadi penyanggah Mesjid dan sampai sekarang kayu tiangnya masih sama, zaman dulu kan belum ada semen seperti pada zaman sekarang dulu Mesjid Jami' Koto Pangean hanya di bangun dengan kayu dan atapnya itu dari daun rumbio,

10. Menurut pengurus apa keunikan dan yang menjadi ciri khas dari Mesjid Jami' Koto Pangean?

Jawaban : Keunikan dari Mesjid Jami' Koto Pangean yaitu hampir sama dengan Mesjid tua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu tiangnya itu masih kayu walaupun luarnya sudah mulai diubah tapi didalamnya kita masih bisa merasakan kalau Mesjid ini sudah alam

dibangun karna masih dari kayu, selain itu Mesjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai loteng jadi sampai ke atapnya itu masih kayu-kayu, selain itu mimbarnya diukir dari kayu yang sudah bertahan puluhan tahun, dulu itu kayunya diukir satu-satu supaya terlihat lebih indah, selain itu atap masjid berbentuk atap limas tumpang tiga, antara atap kedua dan ketiga paling atas diberi ruang untuk penempatan pengeras suara, dengan penutup atap terbuat dari genteng berwarna hijau karna nabi kita Muhammad Saw mencintai warna hijau, selain itu disekitar Masjid ada rumah suku adat Pangean yaitu suku Camin, suku Paliang, suku Melayu, dan Mandahiliang, selain itu juga bangunan atapnya terdiri dari lima jenjang karena mencerminkan rukun Islam kemudian jumlah pintunya ada 33 pintu yang mengelilingi masjid ini, dan ini mencerminkan 33 kali umat Islam berzikir, bertasbih dan bertahmid untuk mengingat Allah SWT.

3) Ketentuan terkait Biro Perjalanan Wisata Syariah

1. Apakah pihak Dinas Pariwisata menyelenggarakan paket wisata sesuai dengan prinsip-prinsip syariah:
 - a. Tidak mengenakan biaya untuk masuk ke mesjid
 - b. Memperhatikan kepentingan pengunjung yang datang
 - c. Tidak membedakan pengunjung yang datang

Jawaban : Kalau masalah memungut biaya untuk memasuki area Mesjid Jami'

Koto Pangean, kalau dinas itu tidak mengenakan untuk biaya

masuk ke dalam Mesjid Jami' Koto Pangean, bagaimanapun itu kan Mesjid untuk kepentingan umum ataupun untuk pentingan beribadah, jadi kalau menurut saya rasa kurang cocok untuk dikenakan biaya untuk memasuki Mesjid Jami' Koto Pangean, jika kalau ada pengunjung yang datang itu dipersilahkan melihat-lihat salah satu Mesjid tertua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, dan sampai sekarang mesjid itu masih terlihat bagus walaupun mesjid sudah agak berubah dari yang terdahulu atau dilakukan renevasi tetapi keastriannya msih terjaga dan masih banyak yang belum di ubah dari Mesjid Jami' Koto Pangean, itu karena menjaga keastrian yang dipelihara oleh datuk-datuk yang ada di Kecamatan Pangean supaya keasliannya msih bisa terjaga dengan baik,

2. Apakah makanan dan minuman yang dijual di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean mempunyai sertifikat Halal MUI?

Jawaban : Kalau makanan atau minuman yang disediakan disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean itu belum ada sertifikat Halalnya dari MUI karna makanan yang disediakan itu masih makanan tradisional yang bahan-bahanya juga masih tradisional, dan makanan nya yang disediakan merupakan makanan ciri khas Kecamatan Pangean, jadi kami belum ada mempunyai sertifikat Halal MUI.

3. Apakah destinasi wisata menggunakan jasa lembaga-lembaga Syariah seperti:
 - a. Lembaga keuangan yang syariah

- b. Menggunakan Bank syariah
- c. Asuransi syariah

Jawaban : Kalau menggunakan jasa lembaga-lembaga syariah itu masih belum karna belum ada di Kecamatan Pangean karna kalau lembaga-lembaga syariah seperti yang dijelaskan ananda diatas itu adanya di Kabupaten Kuantan Singingi yang berjarak cukup jauh dari Kecamatan pangean itu lebih kurang 40 menit dari Kota Taluk Kuantan, jadi kalau seandainya memerlukan lembaga itu kami hanya menggunakan yang terdekat saja karna letak Masjid Jami' Koto Pangean itu di Kecamatan jadi belum menggunakan lembaga-lembaga Syariah.

4. Apakah pengurus Masjid Jami' Koto Pangean mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah?

Jawaban : Kalau masalah keuangan tentang Masjid Jami' Koto Pangean kami percaya sepenuhnya dengan pengurus Masjid Jami' Koto Pangean.

5. Apakah pemandu (*quide*) Masjid Jami' Koto Pangean mempunyai panduan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah?

Jawaban : Kami belum mempunyai pemandu Khusus untuk Masjid Jami' Koto Pangean, pemandu ya pengurus Masjid Jami' Koto Pangean karna beliau lah yang lebih tau tentang Masjid Jami' Koto Pangean baik sejarah atau pun yang lain, jadi kami belum mempunyai pemandu, pemandunya itu ya sekaligus pengurus, saya rasa ini kan Masjid tidak akan lah melenceng dari prinsip-prinsip syariah.

4) Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah

1. Apakah menurut pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean pemandu (*quide*) wisata dapat menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami?

Jawaban : Menurut saya pemandu Mesjid Jami' Koto Pangean menjelaskan dengan baik dengan kata-kata yang mudah saya mengerti walaupun kadang-kadang masih menggunakan bahasa daerah.

2. Apakah menurut pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean pemandu (*quide*) wisata mampu melaksanakan tugasnya dengan baik?

Jawaban : Menurut saya pemandu melaksanakan tugasnya dengan baik ketika pengunjung bertanya dijawab dengan langsung, dan ketika pengunjung memerlukan sesuatu itu sudah disediakan oleh pemandu sekaligus pengurus Mesjid Jami' Koto Pangean.

3. Apakah menurut pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean pemandu (*quide*) wisata dapat memahami materi yang dijelaskan kepada pengunjung?

Jawaban : Menurut saya pemandu dapat menjelaskan tentang Mesjid Jami' Koto Pangean dan saya dapat mengerti, kalau seandainya saya kurang mengerti nanti tinggal ditanya ke pemandu, dan dijelaskan lagi dengan baik.

4. Apakah menurut pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean pemandu (*quide*) mempunyai:
 - a. Akhlak yang baik
 - b. Sopan baik kepada pengunjung ataupun masyarakat sekitar

- c. Dapat menjelaskan dengan baik
- d. Ramah kepada pengunjung yang datang dan masyarakat di sekitar masjid
- e. Jujur dalam melakukan pekerjaannya
- f. Bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya

Jawaban : Pemandu nya kan sekaligus pengurusnya juga menurut saya pemandunya sopan baik dan ramah kepada pengunjung juga menjelaskan sejarah Mesjid Jami' Koto Pangean dengan baik kalau saya cukup puas dengan pemandu Mesjid Jami' Koto Pangean, walaupun waktunya agak jauh dari Kabupaten Kuantan Singingi tapi setelah sampai di Mesjid Jami' Koto Pangean di sambut dengan baik, nanti pengunjung juga dikasih makanan khas Kecamatan pangean, setelah itu solat berjama'ah juga, saya juga lebih banyak tau tentang Mesjid Jami' Koto Pangean karna pemandu menjelaskan dengan baik.

5. Apakah menurut pengunjung pemandu (*quide*) Mesjid Jami' Koto Pangean mempunyai kompetensi kerja sesuai dengan standar profesi yang berlaku dan mempunyai sertifikat?

Jawaban : Menurut saya pemandu sudah menjelaskan dengan baik, baik itu sejarah ataupun apa yang harus boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukakan disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean, kalau mempunyai sertifikat atau tidaknya saya kurang tau.

6. Menurut pengunjung apa keunikan dari Mesjid Jami' Koto Pangean ?

Jawaban : Tiang-tiangnya yang terbuat dari kayu dan kayunya sampai sekarang masih bagus-bagus, Mesjid Jami' Koto Pangean juga dikelilingi oleh rumah adat suku Pangean, selain itu mimbarinya yang terbuat dari kayu dan diukir dengan indah.

7. Menurut pengunjung apa yang membedakan Mesjid Jami' Koto Pangean dengan mesjid yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi?

Jawaban : Yang saya bilang tadi tiangnya terbuat dari kayu, jadi yang menopang Mesjid Jami' Koto Pangean itu tiang kayu itu yang bertahan hingga puluhan tahun lamanya, mimbarinya juga terbuat dari kayu yang diukir dengan sangat indah.

8. Menurut pengunjung apakah Mesjid Jami' Koto Pangean sudah dipelihara dan digunakan dengan baik?

Jawaban : Kalau yang saya lihat Mesjid Jami' Koto Pangean itu masih bagus dan masih dipergunakan dengan baik walaupun umur Masjidnya itu udah puluhan tahun lamanya, disekilingnya juga bersih, dan terawatlah.

9. Bagaimana sikap masyarakat yang ada disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean ketika ada yang berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean?

Jawaban : Masyarakat yang tinggal di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean itu sangat baik sekali, mereka menyambut dengan baik ketika ada yang berkunjung, walaupun bahasanya masih bahasa daerah, orangnya ramah-ramah.

10. Menurut pengunjung apakah Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak di jadikan wisata religi?

Jawaban : Kalau menurut saya sudah layak walaupun jaraknya lumayan jauh dari Kabupaten Kuantan Singingi, tetapi sejarah Mesjid Jami' Koto Pangean itu patut diketahui oleh orang, walaupun masyarakat masih percaya dengan takhayul dan mitos-mitos, tapi itu juga mengingatkan kita kepada Allah SWT, selain itu masjid juga mempunyai keunikan-keunikan dan tidak semua Mesjid yang tua masih bertahan sampai sekarang.

5) Ketentuan terkait Wisatawan

1. Apakah manfaat yang pengunjung dapatkan ketika berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean ?

Jawaban : Manfaatnya ketika berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean adalah penunjang jadi tau jadi ini salah satu Mesjid yang tertua yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, jadi pengunjung bisa mendapatkan sejarah yang lebih banyak tentang Islam supaya lebih bisa mendekati diri dengan sang penciptanya.

2. Bagaimana pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean menjaga kewajiban ibadah selama berkunjung ke Mesjid Jami' Koto Pangean?

Jawaban : Kalau tiba waktunya untuk melakukan solat ya solat berjamaah bersama pengunjung kan ini sudah di Mesjid jadi tinggal mengambil wudu' lalu solat berjamaah bersama.

3. Apakah pengunjung Masjid Jami' Koto Pangean menjaga akhlak yang baik selama berada di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean?

Jawaban : Namanya juga pengunjung pasti dari sekian banyak ada beberapa yang kurang menjaga akhlak dengan baik seperti berkata kasar atau membuang sampah sembarangan, tetapi saya sebagai pengurus dan pemandu nanti saya bilang dengan baik-baik supaya tidak menyinggung pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Koto Pangean, tapi banyak juga pengunjung Masjid Jami' Koto Pangean yang menjaga akhlaknya dengan baik dan berperilaku dengan baik, tapi ada juga beberapa yang tidak, lebih banyak lah yang menjaga lisan dan perbuatannya dengan baik daripada yang kurang menjaga perbuatannya.

4. Apa tindakan pengurus ketika melihat pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Koto Pangean tidak mempunyai akhlak yang kurang baik?

Jawaban : Tindakan saya sebagai pengurus dan pemandu itu dibicarakan dengan baik-baik supaya tidak menyinggung pengunjung baik pengunjung itu sendiri atau pengunjung yang lain, ataupun kita tegur dengan baik-baik dan membicarakan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung tapi ya bicarakan dengan baik-baik itu saja kalau menurut saya.

Hasil penelitian Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Masjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean

Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 3 : Data Hasil Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Keterangan
	Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah	1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kenafsadan, tabdzir/israf, dan kemungkar. 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual	Analisis Kelayakan Prinsip umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Wisata Religi Mesjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sudah Layak berdasarkan Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah karna Mesjid Jami' Koto Pangean

			<p>terhindar dari</p> <p>perbuatan-perbuatan yang tercela serta</p> <p>Mesjid Jami' Koto pangean juga dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat ataupun pengunjung yang datang ke Mesjid Jami' Koto Pangean.</p>
	<p>Ketentuan Destinasi Wisata</p>	<p>1) Destinasi wajib diarahkan pada ikhtiar untuk</p> <p>a) Mewujudkan kemaslahatan umum.</p> <p>b) Pencerahan, penyegaran dan penenangan.</p> <p>c) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.</p> <p>d) Mewujudkan kebaikan yang</p>	<p>Analisis Kelayakan Ketentuan Destinasi Wisata Religi di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Wisata religi Mesjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Cukup Layak berdasarkan Ketentuan Destinasi</p>

		<p>bersifat universal dan inklusif.</p> <p>e) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan.</p> <p>f) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.</p> <p>2) Destinasi wajib memiliki</p> <p>a) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.</p> <p>b) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalan dengan setifikat Halal MUI.</p>	<p>Wisata Seperti Sudah memenuhi untuk kepentingan umum, memelihara kebersihan baik alam maupun lingkungan di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean, akan tetapi ada Ketentuan Destinasi Wisata belum terpenuhi karena Mesjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai sertifikat Halal dari MUI karna berada di Kecamatan dan makananya masih terbuat dari makanan dan minuman yang Tradisional, Destinasi wajib terhindar dari sifat-sifat Tercela Mesjid Jami' Koto</p>
--	--	---	--

		<p>3) Destinasi wajib terhindar dari :</p> <p>a) Kemusyrikan dan khurafat.</p> <p>b) Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.</p> <p>c) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah</p>	<p>Pangean belum layak dijadikan wisata religi karena di sekitar Mesjid Jami' Koto Pangean Masyarakat disekitar Mesjid Jami' Koto Pangean masih mempercayai mitos-mitos yang ada pada zaman dahulu.</p>
	<p>Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata</p>	<p>1). Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.</p> <p>2). Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.</p> <p>3). Memiliki daftar penyedia</p>	<p>Analisis Kalayakan Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Mesjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan</p>

		<p>makanan dan minuman halal yang memiliki sertifikat MUI.</p> <p>4). Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun.</p> <p>5). Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai prinsip syariah.</p> <p>6). Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras narkoba dan judi.</p>	<p>Singingi belum layak berdasarkan Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata karna ada beberapa indikator yang belum layak seperti memiliki makanan dan minuman yang mempunyai sertifikat Halal MUI Masjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai itu karena makanan dan minuman yang disediakan masih bersifat Tradisional, dan juga menggunakan jasa lembaga-lemba keuangan syariah di Kecamatan Pangean</p>
--	--	--	--

			<p>belum mempunyai lembaga-lembaga syariah jadi masih menggunakan lembaga-lembaga yang terdekat, walaupun itu lembaga-lembaga Konvesional, karena jarak Masjid Jami' Koto Pangean agak Jauh dari Kabupaten Kuantan Singingi.</p>
	<p>Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah</p>	<p>1). Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, terutama yang berkaitan dengan fikih</p> <p>2). Pariwisata Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.</p>	<p>Analisis Kelayakan Ketentan Terkait Pemandu Wisata Syariah di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Masjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan</p>

		<p>3). Memiliki kompetensi sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikasi.</p>	<p>Singingi cukup layak Ketentuan Terkait berdasarkan Pemandu Wisata Syariah karna mampu dan memahami melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, bersifat baik dan sopan kepada pengunjung yang datang serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, akan tetapi Pemandu Wisata di Masjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai dibuktikan dengan Serifikat profesi.</p>
	Ketentuan Terkait	1). Berpegang teguh pada	Analisis Kelayakan

	<p>Wisatawan</p>	<p>prinsip-prinsip syariah dengan menghindari diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (<i>fasad</i>).</p> <p>2). Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata.</p> <p>3). Menjaga akhlak mulia.</p> <p>4). Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.</p>	<p>Ketentuan Terkait Wisatawan di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan objek Mesjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sudah cukup layak Ketentuan berdasarkan Terkait Wisatawan karna pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean menjaga kewajiban ibadah selama berwisata, juga menjaga sikap ketika selama berwisata, akan tetapi masyarakat di sekitar Mesjid Jami' Koto</p>
--	------------------	---	---

			Pangean Masih Mempercai mitos- mitos yang berkembang di masyarakat.
--	--	--	---

Sumber : Data Olahan 2019

C. Analisis Data Penelitian

Dari data-data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi mengenai Mesjid Jami' Koto Pangean di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 dengan beberapa dimensi yang pertama yaitu Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, dimensi yang kedua yaitu Ketentuan Destinasi Wisata, dimensi yang ketiga yaitu Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata, dimensi yang keempat atau yang yaitu Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah, dimensi yang kelima atau yang terakhir yaitu Ketentuan Terkait Wisatawan.

Berikut ini pembahasan hasil dari lima dimensi diatas:

1. Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah

- Yang pertama Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kenafsadan, tabdzir atau israf, dan kemungkaran. Di konsep yang pertama Mesjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah karna berdasarkan hasil wawancara dan observasi masyarakat yang tinggal di sekitar Mesjid

Jami' Koto Pangean masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat karena Mesjid Jami' Koto Pangean Menjadi salah satu mesjid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi, jadi banyak mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

- Yang kedua Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Di konsep yang kedua Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah karna Mesjid Jami' Koto Pangean di pergunakan untuk kepentingan umum bukan untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok.

2. Ketentuan Destinasi Wisata

- Yang pertama Destinasi wajib diarahkan pada ikhtiar untuk (Mewujudkan kemaslahatan umum, Pencerahan, penyegaran dan penenangan, Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan, Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif). Di Konsep yang pertama Mesjid Jami' Koto sudah layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata karna Mesjid Jami' Koto Pangean dipergunakan untuk kepentingan umum, memelihara amanah keamanan dan kenyamanan juga bagi pengunjung yang datang ke Mesjid Jami' Koto Pangean.
- Yang kedua Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan. Di konsep yang kedua Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata karna berdasarkan

wawancara dan observasi Masjid Jami' Koto Pangean sudah memelihara lingkungan disekitar mesjid dengan bersih.

- Yang ketiga Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah. Di konsep yang ketiga Masjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata untuk karna Masjid Jami' Koto Pangean selalu menghormati nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat, dan menghormati adat istiadat yang ada dikecamatan pangean.
- Yang keempat Destinasi wajib memiliki (Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah, Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalan dengan setifikat Halal MUI). Di konsep yang keempat Masjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata karna berdasarkan wawancara dan observasi butuh waktu yang cukup lam untuk ke Masjid Jami' Koto Pangean sekitar empat jam dari Provinsi Riau, setalah sampai Kota Taluk Kuantan butuh waktu empat puluh menit untuk sampai ke Kecamatan Pangean, juga makanan dan minuman di Masjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai sertifikat Halal MUI karna makanan dan minuman yang disediakan di sekitar Masjid Jami' Koto Pangean masih makanan Tradisional Kecamatan Pangean.
- Yang kelima Mengelola Dana dan Investasinya Wajib Sesuai dengan Prinsip Syariah. Di konsep yang kelima Masjid Jami' Koto Pangean cukup layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata karna menurut

wawancara dan observasi Masjid Jami' Koto Pangean sudah mengelolah Dana dengan prinsip syariah akan tetapi Masjid Jami' Koto Pangean masih menggunakan lembaga-lembaga keuangan yang Konvensional.

- Yang enam Destinasi wajib terhindar dari (Kemusyrikan dan khurafat, Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah). Di konsep yang enam Masjid Jami' Koto Pangean cukup layak berdasarkan ketentuan destinasi wisata karna berdasarkan wawancara dan observasi Masjid Jami' Koto Pangean sudah terhindar dari sifat-sifat tercela akan tetapi masyarakat sekitar masih mempercayai mitos-mitos yang ada dan berkembang di masyarakat Kecamatan Pangean.

3. Ketentuan Terkait Biro Perjalanan Wisata

- Yang pertama Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Di konsep yang pertama Masjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan karna Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi sudah menyelenggarakan paket wisata sesuai dengan prinsip syariah.
- Yang kedua Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Di konsep yang kedua Masjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan karna ini wisata untuk mengunjungi salah satu mesjid

yang tertua dikabupaten Kuantan Singingi jadi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

- Yang ketiga Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki sertifikat MUI. Di konsep yang ketiga Masjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan karna makanan dan minuman yang disediakan disekitar Masjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai sertifikat Halal MUI.
- Yang keempat Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun. Di konsep yang keempat Masjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan karna berdasarkan wawancara dan observasi pengurus Masjid Jami' Koto Pangean masih menggunakan lembaga-lembaga keuangan Konvensional.
- Yang kelima Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai prinsip syariah. Di konsep yang kelima Masjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan ketentuan terkait biro perjalanan karna berdasarkan wawancara dan observasi pengurus Masjid Jami' Koto Pangean masih menggunakan lembaga-lembaga Konvensional.
- Yang keenam Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras narkoba dan judi. Di konsep yang keenam Masjid Jami' Koto Pangean cukup layak berdasarkan ketentuan terkait

biro perjalanan karna berdasarkan berdasarkan wawancara dan observasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi sudah memiliki panduan wisata yang mecegah sifat-sifat tercela, akan tetapi disampaikan dengan lisan bukan dengan tulisan yang tertulis.

4. Ketentuan Terkait Pemandu Wisata Syariah

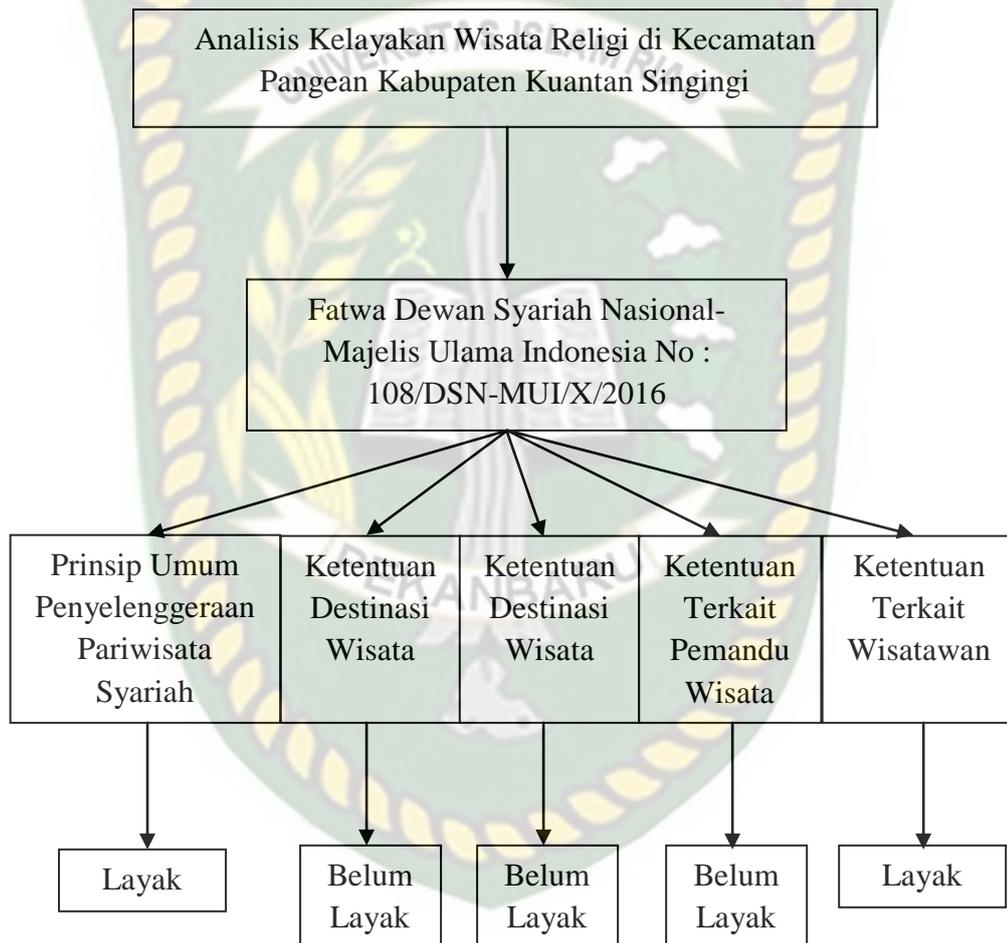
- Yang pertama Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, terutama yang berkaitan dengan fikih pariwisata. Di konsep yang pertama Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan terkait pemandu wisata syariah karna menurut wawancara dan observasi pemandu wisata Mesjid Jami' Koto Pangean mampu melaksanakan tugas dengan baik.
- Yang kedua Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab. Di konsep yang kedua Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan terkait pemandu wisata syariah karna pemandu wisata Mesjid Jami' Koto Pangean mampu untuk ramah dengan pengunjung, jujur serta bertanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan.
- Yang ketiga Memiliki kompetensi sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikasi. Di konsep yang ketiga Mesjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan terkait pemandu wisata syariah karna berdasarkan wawancara dan observasi pemandu wisata Mesjid Jami' Koto Pangean belum mempunyai standar profesi yang dibuktikan dengan adanya sertifikat.

5. Ketentuan Terkait Wisatawan

- Yang pertama Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (*fasad*). Di konsep yang pertama Mesjid Jami' Koto Pangean belum layak berdasarkan ketentuan terkait wisatawan karna pengunjung wisata Mesjid Jami' Koto Pangean berdasarkan wawancara dan observasi ketika pemandu menceritakan sejarah singkat Mesjid Jami' Koto Pangean masih mempercayai mitos-mitos yang diceritakan oleh pemandu wisata Mesjid Jami' Koto Pangean.
- Yang kedua Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata. Di konsep yang kedua pengunjung wisata Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan terkait wisatawan berdasarkan wawancara dan observasi pengunjung wisata Mesjid Jami' Koto Pangean menjaga kewajiban selama berwisata.
- Yang ketiga Menjaga akhlak mulia. Di konsep yang ketiga pengunjung wisata Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan terkait wisatawan karena berdasarkan wawancara dan observasi pengunjung Mesjid Jami' Koto Pangean menjaga diri supaya tidak melakukan perbuatan yang kurang baik.
- Yang kelima Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Di konsep yang kelima pengunjung wisata Mesjid Jami' Koto Pangean sudah layak berdasarkan ketentuan terkait wisatawan karna berdasarkan wawancara dan observasi pengunjung

Mesjid Jami' Koto Pangean berkunjung ke salah satu mesjid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Gambar 15 : Hasil Penelitian Berdasarkan Kerangka Konseptual



Sumber : Data Olahan 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab satu sampai bab empat, maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*) sebagai berikut :

1. Dimensi prinsip umum penyelenggaraan pariwisata sudah layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016, dan Ketentuan terkait wisatawan sudah layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016.
2. Dimensi ketentuan wisata belum layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016, Ketentuan terkait biro perjalanan wisata belum layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016, dan Ketentuan terkait pemandu wisata syariah belum layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016.
3. Analisis Kelayakan Mesjid Jami' Koto Pangean Sebagai Objek Wisata Religi di Kabupaten Kuantan Singingi (*Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016*) belum bisa

dinyatakan layak karna masih ada tiga dimensi yang belum layak berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi lebih memperhatikan atau mempromosikan lagi objek wisata Mesjid Jami' Koto Pangean.
2. Hendaknya Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi lebih bisa melihat dan memperhatikan Potensi Mesjid Jami' Koto Pangean supaya layak bersarakan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No : 108/DSN-MUI/X/2016 karna Mesjid Jami' Koto Pangean menjadi salah satu mesjid yang tertua di Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif II: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Raja Grafindo Persada.
- Al-Hikmah. 2007. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jawa Barat: Cv Penerbit Diponegoro.
- Amin, Ma'ruf, 2011. *Era Baru Ekonomi Islam Indonesia dari Fikih ke Praktek Ekonomi Islam*. Jakarta: eLSA
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kaulitatif*. Bandung: Gaung Besarda Press.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pendit, S Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Pnelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Halal dan Haram Dalam islam*. Surabaya: PT. Bima Ilmu Suarabaya.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan R. D Rosadi*. Andi : Yogyakarta.
- Sanusi, Anwar. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba empat.
- Sayitno, dkk. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Subagyo, Ahmad. 2007. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudiarta, I Nyoman. 2018. *Daya Tarik Wisata Jogging Track*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Sugiyama, Ag. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Koversi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Yoeti, A Oka. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradya Paramita.

Jurnal :

Kadarningsih, 2018, Desa Wisata Halal:Konsep dan Implementasi di Indonesia, *Human Falah*, Vol.5 No.1

Zulkifli, Pengaruh Pelayanan Karyawan Terhadap Kepuasan Nasabah pada PT Pegadaian (Persero) Syariah Unit Tanah Merah Cabang Pegadaian Soebrantas, *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.1,p. 7

Zulkifli, Boy Syamsul Bakhri, Muhammad Yusuf, 2018, Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru tentang Wisata Syariah, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.25 No.2, p. 229

Zulkifli, Boy Syamsul Bakhri, Muhammad Yusuf, 2019, An Analysis of Citizens Understanding on Sharia Tourism in Pekanbaru City Indonesia, *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS*, Vol. 25 No.1,p. 209

Boy Syamsul Bakhri, 2018, Perspektif Ekonomi Syariah tentang Peran Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Tempatan, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.1 No.1, p. 31

Skripsi :

Wulandari, Fitri, 2019, Potensi Wisata Religi Masjid Jamik Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, *Skripsi*, Universitas Islam Riau.

Al-Susar, Rega, 2019, Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *Skripsi*, Universitas Islam Riau.

Janualdi, Adhe, 2017, Strategi Pengembangan Objek Daya tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Ki Gede Ing Suro Palembang, Sumatera Selatan), *Skripsi*, Fakultas Usaha Perjalanan Wisata Universitas Politeknik Negeri Sriwijaya.

Website :

<https://dsnmui.or.id>

<https://kuansing.go.id>